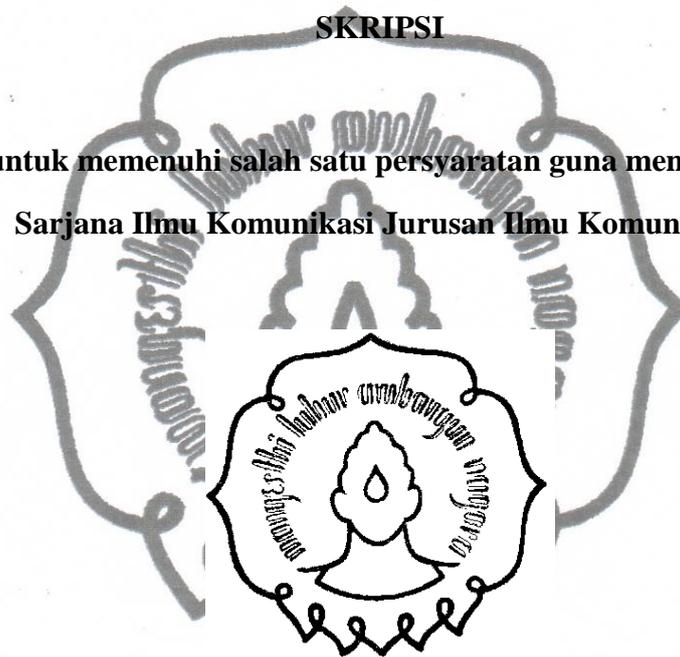


**PENGGUNAAN BAHASA GAUL
DALAM BAHASA SIARAN RADIO**

**(Studi Analisis Isi Pada Bahasa Siaran Radio Prambors Fm Solo
Bulan Maret 2011)**

SKRIPSI

**Disusun untuk memenuhi salah satu persyaratan guna mendapatkan gelar
Sarjana Ilmu Komunikasi Jurusan Ilmu Komunikasi**



Oleh

DIAN DEWI PURNAMASARI

NIM D0206046

FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK

UNIVERSITAS SEBELAS MARET

SURAKARTA

2011
commit to user

PERSETUJUAN

Skripsi dengan judul :

PENGGUNAAN BAHASA GAUL DALAM BAHASA SIARAN RADIO
(Studi Analisis Isi Pada Bahasa Siaran di Radio Prambors Fm Solo Bulan Maret
2011)

Oleh : Dian Dewi Purnamasari

Telah disetujui oleh Dosen Pembimbing Skripsi dan siap diuji oleh Dewan
Penguji Skripsi pada Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan
Ilmu Politik Universitas Sebelas Maret Surakarta.

Surakarta, 05 Oktober 2011

Pembimbing,



Drs Subagyo, SU
NIP. 19520917 198003 1 001

PENGESAHAN

Telah diuji dan disahkan oleh Panitia Penguji Skripsi

Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

Universitas Sebelas Maret

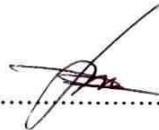
Surakarta

Hari :

Tanggal :

Panitia Penguji :

• Ketua : Dra. Sri Urip Haryati, M.Si
NIP. 19570821 198303 2 001



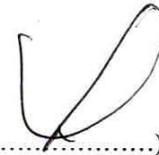
(.....)

Sekretaris : Hj. Nora Nailul Amal, S.Sos, M.LMEd, Hons
NIP. 19810429 200501 2 002



(.....)

Penguji : Drs. Subagyo, S.U
NIP. 19520917 198003 1 001



(.....)

Mengetahui,

Dekan




Prof. Drs. H. Pawito, Ph.D
NIP. 19540805 198503 1 002

HALAMAN MOTTO

Do things with passion, or not at all! (Aku)

**An education isn't how much you have committed to memory,
or even how much you know.**

**It's being able to differentiate between
what you know and what you don't. (Anatole France)**

**Orang yang berhasil tidak selalu orang yang paling pintar,
tetapi mereka yang melebihkan usahanya
dibandingkan dengan orang lain.**

Man jada wa jadda, man shabara zhafira (Ahmad Fuadi)

commit to user

HALAMAN PERSEMBAHAN



Karya kecil ini kupersembahkan kepada

Allah SWT Tuhanku,

Almarhumah Ibu Daimah & Ayah Sunarto Abdul Rahman

*Terimakasih telah mewarisi permata ilmu pengetahuan dalam kesederhanaan
hidup keluarga kita, niscaya warisan ilmu ini akan senantiasa bersinar dan
semakin berharga dalam tempaan waktu*

Adik-adikku Dian Octavia Hapsari & Avara Aprianissa Andromeda

*Kalian adalah anugerah terindah yang Tuhan berikan kepadaku
commit to user*

KATA PENGANTAR

Alhamdulillahirabbil' alamin. Karya ini adalah bukti bahwa Allah SWT tidak akan pernah berhenti menyayangi hamba-Nya. Takdir dan kuasanya yang membuat penulis bisa menyelesaikan skripsi ini, sekaligus tak berani angkuh dan terlalu membanggakan diri akan hasilnya. Kasih dan sayang-Nya jualah yang telah mengirimkan orang-orang terbaik untuk memberikan dukungan dan bantuan kepada penulis selama proses kreatif skripsi. Maka pantas jika penulis mengucapkan untaian tulus rasa terima kasih pada:

1. Prof. Dr. Pawito, Dekan FISIP UNS yang telah memberikan izin kepada penulis untuk melakukan penelitian, waktu dan kesediaan untuk konsultasi, serta memberikan masukan dalam penulisan skripsi ini.
2. Ibu Dra. Prahastiwi Utari, M.Si, Ph.D, Ketua Jurusan Ilmu Komunikasi FISIP UNS & dosen pembimbing akademik penulis yang telah memberikan izin penyusunan skripsi sekaligus tak hentinya memberikan motivasi dan mengingatkan penulis untuk segera menyelesaikan skripsinya.
3. Drs Subagyo, SU untuk semua semua waktu yang telah diluangkan, arahan dan dukungan dalam pengerjaan skripsi ini.
4. Hj Nora Nailul Amal, S.Sos, M.Lmed, Hons untuk waktu konsultasi, kesediannya menjawab pertanyaan-pertanyaan dan memberikan pencerahan penulis dalam penyusunan skripsi ini, *“Mam, u’re such a great inspirator”*.

commit to user

5. Anas Habibeh “Prambors Solo”, terima kasih banyak mas telah meluangkan waktu dalam jadwal kerja yang sibuk untuk mencarikan data-data siaran yang penulis minta.
6. Ayah dan Almh Ibu untuk semua dukungan materiil dan do’a yang dipanjat untuk putra-putrinya dalam meraih segala impian. Aku akan terus berjuang untuk mewujudkan impian besar kita. Kalian adalah anugerah terindah dalam hidupku. *I love you more than you know!*
7. Mboe, untuk dukungan dan do’a yang terus menerus dipanjatkan bagi penulis demi terselesainya skripsi ini, dan untuk mewujudkan impian-impianku.
8. Lek Ti, terima kasih untuk menjaga & merawat penulis beserta adik tersayang Dian Octavia Hapsari sepeninggal Almh Ibu & kepergian Ayah untuk mencari nafkah di Kalimantan.
9. Adik-adikku tersayang Dian Octavia Hapsari & Avara Aprianissa Andromeda, terimakasih untuk doa dan dukungannya. Teruslah berjuang untuk membuat ‘mereka’ tersenyum bangga.
10. ADM “Dudud” dan segenap keluarga; terimakasih untuk kebersamaan, kesabaran, saran, bantuan, dukungan, serta kesediaannya menjadi editor skripsiku. Tidak boleh manja & mengasihani diri sendiri, *no sacrifice no victory!*
11. Aang Wahyu Ariesta Sari & untuk persahabatan, semangat, dukungan dan bantuan bagi penulis. Sampai jumpa di masa depan yang kita impikan kawan!!!
commit to user

12. Seluruh penghuni kost “Putri Ayu”, terkhusus Ifa Rizty F & Fitri Agus Susanti kalian memang duet *forever love* yang *unforgettable*, terimakasih untuk persahabatan dan kegilaannya.
13. Rofika Nur Hayati, Cesilia Ratna Intani, Laila Nurul Faizah kalian adalah saudara-saudaraku di perantauan.
14. Diyan Nurkhayati & Nunung Kusuma Wardani yang telah bersedia memberikan ‘tumpangan’ dalam kehidupan nomadenku. Kebaikan kalian akan dibalas oleh Allah SWT, Amin ☺
15. Seluruh keluarga besar komunikasi 2006 untuk kekompakan, persaudaraan, dan karya-karya yang telah kita torehkan selama 8 semester. Buat yang belum lulus, ayo segera bebaskan diri kita dari jeratan 6 SKS ini!
16. Semua pihak yang telah membantu selama penyusunan skripsi ini hingga selesai.

Semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi pembaca sekalian. Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari sempurna. Oleh karena itu, kritik dan saran yang membangun sangat penulis harapkan demi kemajuan di masa mendatang.

Surakarta, Oktober 2011

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
HALAMAN MOTTO	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	v
KATA PENGANTAR	vi
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR TABEL	xii
ABSTRAK.....	xiii
BAB I. PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	9
C. Tujuan Penelitian	10
D. Manfaat Penelitian.....	10
E. Landasan Teoritis	
1. Pengertian Komunikasi	11
2. Pengertian Komunikasi Massa	14
3. Pengertian Radio.....	16
4. Bahasa sebagai Alat Komunikasi	24
5. Pengertian Bahasa Siaran Radio	25

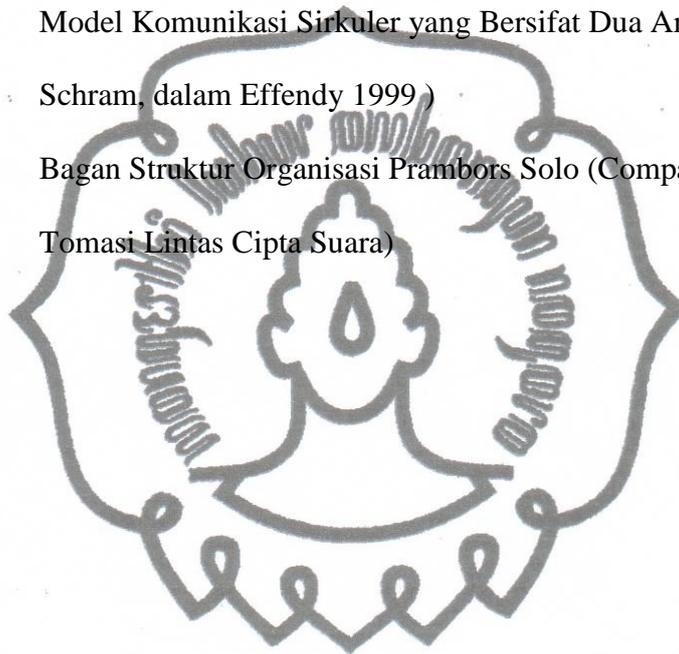
6. Pengertian Bahasa Gaul	29
F. Definisi Konseptual	37
G. Definisi Operasional	39
H. Metode Penelitian	
1. Tipe Penelitian	48
2. Objek Penelitian	48
3. Teknik Pengumpulan data	49
4. Unit Analisis	52
5. Analisis Data	52
6. Reliabilitas dan Validitas	54
BAB II . DESKRIPSI LOKASI	
A. Sejarah Radio Prambors	56
B. Prambors Solo.....	
BAB III . PENYAJIAN DAN ANALISIS DATA	
A. Penyajian Data	64
B. Analisis Data	73
BAB IV. KESIMPULAN DAN SARAN	
A. Kesimpulan	96
B. Keterbatasan dalam penelitian	98
C. Saran.....	99

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

DAFTAR TABEL & GAMBAR

- Tabel 1. Tabel Kategorisasi
- Tabel 2. Tabel Hasil Analisis Per Kategori
- Tabel 3. Tabel Penggunaan Bahasa Gaul
- Gambar 1. Model Komunikasi Sirkuler yang Bersifat Dua Arah (Osgood & Schram, dalam Effendy 1999)
- Gambar 2. Bagan Struktur Organisasi Prambors Solo (Company Profile PT Tomasi Lintas Cipta Suara)



ABSTRAK

Dian Dewi Purnamasari, D0206046, PENGGUNAAN BAHASA GAUL DALAM BAHASA SIARAN RADIO (Studi Analisis Isi Pada Bahasa Siaran di Radio Prambors Fm Solo Bulan Maret 2011), Skripsi, Program Studi Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Sebelas Maret (FISIP UNS) Surakarta, 2011.

Bahasa Indonesia sudah kehilangan etos “revolusioner”nya. Ia tertimpa proses penghalusan sehingga dinamik yang menandainya kini tak ada lagi. Fenomena bahasa yang belang bonteng dan kramanisasi tidak hanya terjadi dalam percakapan interpersonal sehari-hari, tetapi juga terutama ada di media massa. Media memicu memproduksi, dan menyebarkanluaskannya.

Media menjadi terdakwa utama atas perkembangan bahasa, termasuk sumbangannya dalam perusakan bahasa. Fenomena penghalusan atau perusakan bahasa Indonesia ini salah satunya adalah penggunaan bahasa gaul di dalam media massa yaitu di dalam bahasa siaran di radio, terutama radio yang bersegmentasi remaja. Berdasarkan uraian tersebut, masalah yang diangkat dalam penelitian ini adalah bagaimana penggunaan bahasa gaul dalam bahasa siaran di radio Prambors Solo selama bulan Maret 2011.

Untuk menjawab permasalahan tersebut, peneliti menggunakan metode analisis isi karena fokus penelitian terletak pada frekuensi penggunaan bahasa gaul dalam bahasa siaran di radio Prambors Solo. Sedangkan pengumpulan data menggunakan metode observasi dan dokumentasi. Teknik *simple random sampling* digunakan untuk memilih 7 *sample* dari total keseluruhan program acara di Prambors Solo selama bulan Maret 2011. Sementara validitas data diuji melalui teknik dua pengkodean dan analisa data menggunakan data frekuensi dan prosentasi kata bahasa gaul yang digunakan.

Penelitian ini menghasilkan temuan bahwa memang penggunaan bahasa gaul sebagai bahasa siaran di radio Prambors Solo yaitu sebanyak 708 total kata yang muncul dalam bahasa siaran di Radio Prambors Solo atau sebanyak 0,143% dari total 7 *sample* yang diambil. Hasil dari penelitian ini juga menunjukkan bahwa bahasa gaul muncul dikarenakan adanya interferensi, integrasi, dan alih kode dan campur kode. Secara teoritis fungsi-fungsi komunikatif bahasa gaul dalam bahasa siaran radio antara lain sebagai fungsi informatif, fungsi direktif, fungsi ekspresif, fungsi komisif, fungsi fatif, dan fungsi poetik.

Kata kunci: bahasa gaul, bahasa siaran, analisis isi

ABSTRACT

Dian Dewi Purnamasari, D0206046, USAGE OF SLANG LANGUAGE ON RADIO BROADCAST (Content Analysis on Prambors Radio Broadcast on March 2011), Paper, Communication Science Majors, Social and Political Science Faculty, Surakarta Sebelas Maret University (FISIP UNS), 2011.

Bahasa Indonesia is losing the ethos of "revolutionary". It's been hit by refining process so that the dynamic marking is no longer exists now. The phenomenon of hotch-potch language and *kramanisasi* (politeness form in Javanese culture) not only occur in everyday interpersonal conversations, but also in the mass media. Media triggers to produce, and disseminate it.

The media becomes the main defendant on language development, and also gives contribution to the destruction of language. One of the phenomenon of rarefaction or destruction of the bahasa Indonesia is the use of slang in the mass media which is broadcasted on the radio, especially youth segmented radio. Based on the description, the issue raised in this study is how the use of slang language in Prambors Radio Solo broadcasted during March 2011.

To answer the problem, researcher used content analysis method because the focus of research lies in the frequency of the use of slang language in Prambors Radio Solo. Furthermore, the data collection used the method of observation and documentation. Stratified random sampling technique was used to select 7 samples of the total broadcast programs in Prambors Radio Solo during March 2011. The validity of the data was tested through two researcher techniques and also used data analysis frequency and percentage of slang words used.

The result of the research shows that the use of slang as a radio broadcasts language in Radio Prambors Solo is as many as 708 total words that appear in broadcasts language on Radio Prambors Solo 0,143% of 7 samples taken by simple random sampling. The results of this study also showed that the slang language arose because of interference, integration, and shift code and mixed code. Theoretically the communicative functions of slang language on radio broadcasts are as an informative function, directive function, expressive function, the komisive function, fatic function, and poetic function.

Keyword : *slang language, broadcast language, content analysis*

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Manusia sebagai kodratnya tidak dapat hidup tanpa berhubungan dengan makhluk di sekitarnya. Kegiatan berkomunikasi dapat dikatakan bersifat sentral dalam kehidupan manusia bahkan mungkin sejak awal keberadaan manusia itu sendiri. Hampir semua kegiatan dalam kehidupan manusia membutuhkan atau setidaknya disertai komunikasi. Bahasa merupakan sarana yang paling cocok digunakan oleh manusia untuk berkomunikasi secara verbal. Tanpa bahasa manusia akan mengalami kesulitan dalam berinteraksi dengan sesama. Fungsi bahasa yang paling utama adalah sebagai alat untuk berkerja sama atau berkomunikasi dalam kehidupan bermasyarakat. Selain itu, isyarat, simbol, lambang, gambar, atau kode tertentu, juga dapat digunakan sebagai alat komunikasi non verbal, namun dengan menggunakan bahasa maka komunikasi akan lebih sempurna dan efektif.

Menurut Samsuri (1983), “manusia tidak lepas dari penggunaan bahasa, karena bahasa adalah alat yang digunakan untuk mempengaruhi dan dipengaruhi dibentuk oleh pikiran dan perasaan, keinginan serta perbuatannya. Perwujudan

pikiran dan perasaan manusia dalam membentuk bahasa ini dapat tertuang dalam wadah apapun selama pesan yang disampaikan dapat sampai ke sasaran”.¹

Bahasa digunakan sebagai alat komunikasi dalam membentuk masyarakat. Bahasa dalam lingkup masyarakat akan selalu mengalami pergerakan dan perubahan, serta mengikuti pergerakan dan perubahan budaya dalam sebuah masyarakat. Harian Kompas menyelenggarakan sebuah diskusi dengan tajuk yang sedikit provokatif: “Bahasa Indonesia dalam Bahaya”. Diskusi terbatas dengan panelis para ahli ini seperti memberi peringatan, terutama pada media, yang dinilai memberi andil besar dalam perusakan bahasa Indonesia. Ancaman perusakan itu, kata para panelis, di satu sisi datang dari hegemoni bahasa asing (Inggris) dan disisi lain datang dari “infiltrasi” bahasa daerah. Keduanya membuat apa yang mereka istilahkan sebagai bahasa yang belang bonteng.²

Kritik terhadap bahasa Indonesia ini sebenarnya tak hanya terbatas pada soal hegemoni bahasa asing atau penyusupan bahasa daerah. Anderson dalam Mursito (2008) mengungkapkan bahwa bahasa Indonesia sudah kehilangan etos “revolusioner”nya. Bahasa Indonesia tertimpa proses penghalusan sehingga dinamik yang menandainya kian tak ada lagi. Fenomena (bahasa yang belang bonteng dan kramanisasi) tersebut tidak hanya terjadi dalam percakapan

¹Ninuk Indah Munashiroh, “Strategi Bertutur Direktif Wacana Iklan Obat-Obatan Siaran Radio Fm Kabupaten Sragen” (Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2009), Skripsi Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia, dan Daerah, hlm. 1

² Mursito, “Konstruksi Realitas dalam (Bahasa Media), Jurnal Komunikasi Massa, Vol. 1 No. 1, Januari 2008 hlm. 25

interpersonal sehari-hari, tetapi juga di media massa. Media memicunya, memproduksinya, dan menyebarkanluaskannya. Media menjadi terdakwa utama atas perkembangan bahasa, termasuk sumbangannya dalam perusakan bahasa. Kritik yang tajam terhadap media sebagai perusak bahasa biasanya datang dari ahli bahasa yang merasa bertanggung jawab atas upaya apa yang populer dan klise, serta disebut sebagai “berbahasa Indonesia yang baik dan benar”.

Banjarmasin Post terbitan 20 Oktober 2010 memuat berita tentang penggunaan Bahasa Indonesia sebagai bahasa resmi dalam kehidupan bermasyarakat maupun di dalam media massa yang terindikasi mengalami penurunan. Penurunan penggunaan bahasa Indonesia itu disebutkan karena dipengaruhi oleh bahasa asing, bahasa daerah hingga bahasa gaul yang banyak digunakan di kalangan remaja. Disebutkan pula dalam berita tersebut oleh Koordinator Intern Pusat Bahasa Kemdiknas Yeyen Maryani kepada pers di Jakarta, Rabu (20/10/2010) menyatakan bahwa penurunan sikap masyarakat dalam bertutur dengan menggunakan Bahasa Indonesia secara baik dan benar memang belum mengkhawatirkan, namun mereka sebagai pihak yang berwenang dan bertanggungjawab dalam perkembangan bahasa memiliki kewajiban untuk melindungi bahasa yang menjadi jati diri bangsa, baik Bahasa Indonesia maupun bahasa daerah.³

Berdasarkan keterangan di atas, pemahaman, penghayatan, dan penghargaan kita terhadap bahasa nasional dan negara sendiri belum tumbuh secara maksimal

³ “Penggunaan Bahasa Indonesia Menurun” <http://Banjarmasinpost.co.id> 3/12/210 2010/16.26

dan proporsional. Padahal, tak henti-hentinya pemerintah menganjurkan untuk menggunakan bahasa Indonesia dengan kaidah yang baik dan benar. Bahasa Indonesia belum difungsikan secara baik dan benar. Para penuturnya masih dihinggapi sikap inferior (rendah diri) sehingga merasa lebih modern, terhormat, dan terpelajar jika dalam peristiwa tutur sehari-hari, baik dalam ragam lisan maupun tulis, menyelipkan setumpuk istilah asing.

Adanya era globalisasi bukan menjadi hambatan untuk mencintai bahasanya sendiri, sebab bahasa Indonesia sudah menjadi bagian dari hidup kita seperti bahasa Indonesia merupakan alat pemersatu bangsa atau bahasa Nasional. Bahasa Indonesia merupakan jati diri kita atau ciri khas sebagai bangsa Indonesia. Oleh karena itu terdapat pepatah yang mengatakan Bahasa Menunjukkan Bangsa. Filipina, Jepang, dan Perancis merupakan negara yang mencintai bahasanya sendiri. Sangat berbeda jauh sekali dengan negara Indonesia, walaupun adanya era globalisasi mereka tidak terpengaruh karena mereka mempunyai kredibilitas yang sangat tinggi. Sebagai contoh misalnya, awal April 2003, di Hotel Flat de Douai, Paris, Perancis Hotel, Alif Dansya Munsyi bertanya dalam bahasa Inggris yang belepotan kepada resepsionisnya. Resepsionis tersebut merupakan orang Perancis asli. Ia benar-benar “tidak mau” menjawab pertanyaan beliau dengan bahasa Inggris. Ia berkata dengan amat percaya diri memakai bahasa Perancis (Bahasa Menunjukkan Bangsa).⁴

⁴ “Penggunaan Bahasa Indonesia” <http://wikimu.co.id> 3/12/2010/16.10

Seiring dengan perkembangan zaman, pemakaian bahasa di kalangan remaja juga mengalami perkembangan. Hal ini memicu munculnya bahasa gaul. Bahasa gaul memicu munculnya kecenderungan untuk memakai bahasa *prokem* atau *slang* yang memiliki kesan santai dan tidak kaku. Menurut Mastuti, ketidakbakuan tersebut tercermin dalam kosakata, struktur kalimat, dan intonasi.⁵

Bahasa slang atau bahasa gaul yang biasanya muncul karena sering digunakannya istilah-istilah baru oleh pengguna bahasa, dapat mempererat pergaulan dan memperkaya perbendaharaan bahasa Indonesia. Hermanto dalam Mastuti (2008), menyatakan bahwa bahasa gaul termasuk salah satu variasi bahasa yang digunakan masyarakat terutama dari kalangan selebritis dan kalangan muda sebagai bahasa santai dalam komunikasi sehari-hari untuk menambah rasa keakraban dan keintiman di antara mereka.⁶

Penggunaan bahasa gaul oleh kalangan remaja memiliki banyak kemenarikan jika dicermati secara mendalam. Widayanti (2006) menyatakan bahwa bahasa gaul yang digunakan oleh kalangan tersebut akan menciptakan suasana khusus dalam proses komunikasi. Hal ini disebabkan oleh beberapa hal, di antaranya adalah:

⁵ Dewi Rosanti, "Analisis Penggunaan Bahasa Gaul dalam Wacana Cerpen di Tabloid *Gaul* edisi bulan Januari-Februari 2009", (Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2009), Skripsi Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia, dan Daerah, hlm.1

⁶ Ibid

- a. Bahasa gaul muncul dan digunakan oleh masyarakat dan bahasa gaul sifatnya asing bagi masyarakat lain di luar pemakainya;
- b. Bahasa gaul berbeda dengan bahasa sandi yang digunakan oleh suatu organisasi tertentu;
- c. Bahasa gaul memiliki ciri tersendiri dalam penggunaannya yang berbeda dengan bahasa masyarakat pada umumnya;
- d. Bahasa gaul mempunyai sifat-sifat kerahasiaan tertentu bagi masyarakat di luar pemakainya;
- e. Bahasa gaul berdampingan dengan bahasa yang telah lazim, dan biasanya digunakan oleh masyarakat pada umumnya.⁷

Piaget memaparkan bahwa remaja memasuki tahap perkembangan kognitif yang disebut dengan tahap formal operasional. Tahapan ini merupakan tahapan tertinggi dalam perkembangan kognitif manusia. Sejalan dengan perkembangan kognitifnya, perkembangan bahasa remaja juga mengalami peningkatan pesat.⁸

Kosakata remaja terus mengalami perkembangan seiring dengan bertambahnya referensi bacaan dengan topik yang lebih kompleks. Menurut Owen remaja mulai peka dengan kata-kata yang memiliki makna ganda. Mereka mulai menyukai penggunaan majas metafora, ironi, dan bermain dengan kata-kata untuk mengekspresikan pendapat mereka. Terkadang mereka menciptakan ungkapan-

⁷ Ibid. hlm. 2

⁸ Ibid. hlm 2

ungkapan baru yang sifatnya tidak baku. Bahasa seperti inilah yang kemudian banyak dikenal dengan istilah bahasa gaul. Media cetak maupun media elektronik termasuk sarana dalam memperkenalkan bahasa gaul. Bahasa gaul dalam pemakaiannya berbentuk macam-macam, di antaranya bahasa gaul yang digunakan dalam stiker, film, novel, cerpen, tabloid, majalah, radio, internet, dan pada saat komunikasi Short Messages Service (SMS).⁹

Penggunaan bahasa gaul di dalam media massa dapat ditemukan di dalam bahasa siaran di radio, terutama radio yang bersegmentasi remaja. Bahasa gaul sering digunakan oleh praktisi-praktisi dunia radio untuk menghidupkan suasana atau atmosfer remaja dalam konten siarannya, dengan kata lain, bahasa siaran radio mampu menjadikan salah satu sarana untuk mensosialisasikan “bahasa gaul” yang kini banyak digunakan oleh remaja Indonesia baik yang berada di kota maupun di pelosok desa.

Penelitian yang dilakukan oleh López (2009) mengenai bahasa gaul Kolombia dan bahasa Spanyol dalam bahasa siaran radio di Amerika Serikat adalah salah satu contoh penelitian dalam kajian budaya populer. Penelitian tersebut menawarkan sebuah medium untuk mengartikulasikan resistensi dan antisuordinasi pada imigran di Amerika Serikat. Menurut López (2009) budaya populer dalam hal ini didefinisikan sebagai seperangkat pengetahuan, perilaku, keyakinan, dan sikap yang organik atau karya pribadi dengan daya tarik massa. Termasuk slang atau bahasa informal sehari-hari, bahasa gaul Kolombia dan

⁹ Ibid. hlm. 2-3

bahasa Spanyol dalam bahasa siaran radio tersebut menawarkan cara bagi aktor sub alternatif untuk menahan kekuatan hegemonik dalam hubungan Utara-Selatan di negara-negara belahan bumi barat. Bahasa *slang* Kolombia dan bahasa Spanyol dalam bahasa siaran di radio tersebut mampu mempengaruhi khalayak untuk melakukan aksi demonstrasi dan menuntut perubahan politik, dalam hal ini media bertindak sebagai provokator yang bisa mempengaruhi perubahan social politik masyarakatnya dengan medium bahasa gaul (*slang*) Kolombia dan bahasa Spanyol.¹⁰

Jurnal bahasa, identitas dan pendidikan yang berjudul *Critical Hip-Hop Language Pedagogies: Combat, Consciousness and the Cultural Politics of Communication* yang diterbitkan pada tahun 2007 oleh University of California, Los Angeles juga meneliti tentang penggunaan bahasa *slang* di kalangan remaja, bahasa *slang* disini disebut dengan istilah ‘bahasa hip-hop’ yang sering digunakan oleh remaja dari kalangan kaum marjinal atau orang-orang yang berkulit hitam di Amerika Serikat. Jurnal ini ingin mencari tahu tentang ketegangan budaya dalam masyarakat khususnya remaja, pertarungan budaya, dan bagaimana pelajar menerapkan bahasa sebagai identitas mereka serta diskriminasi dari para pengajar di sekolah-sekolah mereka.¹¹

¹⁰ Ernesto Hernández-López, “Law and Popular Culture: Examples from Colombian Slang and Spanish-Language Radio in U.S, Berkeley La Raza Law Journal, Vol. 19, Februari 2009 hlm. 2-3

¹¹ H. Samy Alim, “Critical Hip-Hop Language Pedagogies: Combat, Consciousness, and the Cultural Politics of Communication, University of California Journal of Language, Identity and Education 6 (2), 2007 hlm. 161 *commit to user*

Berdasarkan penjelasan diatas, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa di kota Solo penggunaan bahasa gaul dalam bahasa siaran di radio banyak ditemui di radio yang menggarap segmentasi remaja dan gaya hidup. Salah satu radio yang menggunakan ragam “bahasa gaul” ala Jakarta ini adalah radio Prambors Fm. Penggunaan bahasa gaul Jakarta oleh radio siaran yang mengudara di daerah terutama di Solo yang masyarakatnya justru punya bahasa pergaulan yang jauh berbeda dengan bahasa gaul Jakarta, merupakan kebijakan stasiun yang kurang berpihak pada pendengarnya. Karena pendengar radio bersangkutan punya bahasa daerah sendiri sebagai bahasa pergaulan sehari-hari. Hal ini merupakan salah satu bentuk imperialisasi terhadap kebudayaan lokal.

Jika media didakwa sebagai perusak bahasa, sekurang-kurangnya ikut menyebarkan “bahasa rusak” ini, mestinya ada penjelasan tentang hubungan antara media dengan masyarakat pengguna bahasa, atau antara media dengan penggunaannya dalam seperti disebut diatas. Dalam konteks inilah dakwaan bahwa media ikut merusak bahasa perlu dicarikan “bukti dan saksi”.¹²

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, rumusan permasalahan yang ingin dijawab pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana penggunaan bahasa “gaul” sebagai bahasa siaran program program acara di Radio Prambors Solo?

¹² Mursito, “Konstruksi Realitas dalam (Bahasa Media), Jurnal Komunikasi Massa, Vol. 1 No. 1, Januari 2008 hlm. 26 *commit to user*

2. Berapa frekuensi penggunaan bahasa “gaul” dalam bahasa siaran program-program acara di Radio Prambors Solo selama bulan Maret 2011?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan memaparkan bagaimana penggunaan bahasa gaul, prokem, atau slang Jakarta dalam bahasa siaran terutama di radio Prambors Fm Solo.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Memberikan pemaparan mengenai penggunaan “bahasa gaul”, prokem, atau *slang* Jakarta dalam bahasa siaran di radio Prambors Fm, Surakarta.
2. Memberikan pemaparan mengenai aplikasi penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar di dalam media massa di Indonesia, terutama di dalam bahasa siaran di radio Prambors Fm Surakarta.
3. Sebagai kontribusi bagi para jurnalis, akademisi maupun masyarakat dalam menyikapi perkembangan budaya populer khususnya penggunaan prokem “*bahasa gaul*” Jakarta.

4. Sebagai salah satu acuan untuk memperkaya wacana di tengah kebudayaan lokal dan nasional khususnya penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar yang saat ini semakin tergerus oleh imperialisasi budaya populer.

E. Landasan Teoritis

Teori merupakan landasan berpijak bagi seorang peneliti dalam melakukan penelitian. Untuk itulah, penelitian ini akan mengambil beberapa teori untuk landasan berpijak bagi penulis. Teori-teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Pengertian Komunikasi

Komunikasi memegang peranan penting dalam dalam kehidupan manusia. Komunikasi merupakan pusat dari seluruh sikap, perilaku, dan tindakan terampil dari manusia. Manusia tidak bisa dikatakan berinteraksi sosial kalau dia tidak berkomunikasi dengan cara atau melalui pertukaran informasi, ide-ide, gagasan, maksud, serta emosi yang dinyatakan dalam simbol-simbol, baik yang bersifat verbal maupun non verbal. Melalui pertukaran simbol-simbol yang sama dalam menjelaskan informasi,

gagasan dan emosi diantara mereka itulah akan lahir kesamaan makna atas pikiran, perasaan dan perbuatan.¹³

Apa sebenarnya komunikasi itu? Jane Pauley (1999) memberikan definisi khusus atas komunikasi, setelah membandingkan tiga komponen yang harus ada dalam sebuah peristiwa komunikasi, yaitu :

- a. Transmisi informasi
- b. Transmisi pengertian;
- c. Menggunakan simbol yang sama.

Menurut Pauley (1999), jika salah satu dari komponen tersebut tidak ada, maka komunikasi tidak akan terjadi.¹⁴

Sementara itu Schram dalam Effendy (1999) menyatakan bahwa komunikasi akan berhasil apabila pesan yang disampaikan oleh komunikator cocok dengan kerangka acuan (*frame of reference*), yakni paduan pengalaman dan pengertian (*collection of experience and meanings*) yang diperoleh komunikan.¹⁵ Hal ini tentunya sejalan dengan tujuan utama dari setiap tindakan komunikasi, yaitu mencapai kesepakatan atau pengertian bersama (*mutual understanding*).

Komunikasi dapat dipandang baik atau efektif sejauh ide, informasi, gagasan, dan sebagainya dimiliki bersama oleh atau mempunyai

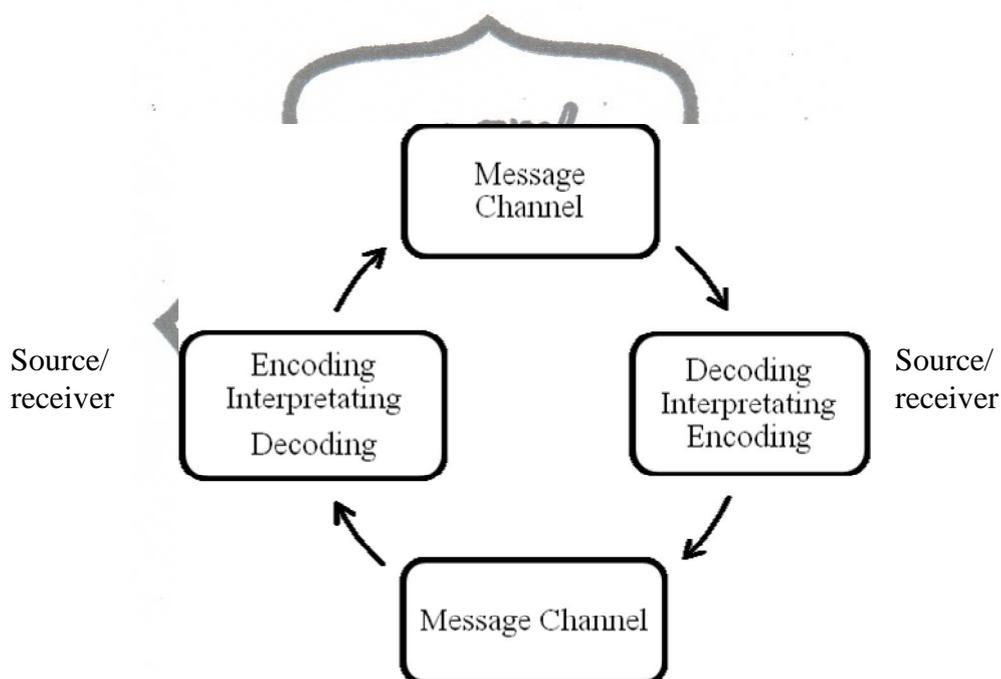
¹³ Onong Uchjana Effendy, Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek, (Bandung, Rosdakarya, 1999) hlm. 9

¹⁴ Dedy Mulyana dan Jalaludin Rahmat, Komunikasi Antar Budaya, (Bandung, Rosdakarya, 1990) hlm. 7

¹⁵ Ibid. hlm. 13

kebersamaan arti bagi orang-orang yang terlibat dalam tindakan komunikasi tersebut.

Secara sederhana proses komunikasi dapat digambarkan sebagai berikut:



Gbr. 1. Model Komunikasi Sirkuler yang Bersifat Dua Arah

(Osgood & Schram, dalam Effendy 1999)

Komunikasi pada hakekatnya merupakan proses penyampaian pikiran atau perasaan oleh seseorang (komunikator) kepada orang lain (komunikan), baik berupa gagasan, informasi, opini, dan lain-lain yang muncul dari benaknya. Pertama-tama komunikator *menyandi (encode)* pesan yang akan disampaikan kepada komunikan. Hal ini dapat dirikan *commit to user*

bahwa komunikasi memformulasikan pikiran/dan atau perasaannya ke dalam lambang (bahasa) yang diperkirakan akan dimengerti oleh komunikan. Selanjutnya giliran komunikan untuk *mengawakan sandi (decode)* pesan yang berasal dari komunikator dengan cara menafsirkan lambang yang mengandung pikiran dan atau perasaan komunikator tadi dalam konteks pengertiannya. Dalam proses ini komunikator berfungsi sebagai *penyandi (encoder)* dan komunikan berfungsi sebagai *pengawakan sandi (decoder)*.¹⁶

2. Pengertian Komunikasi Massa

Bentuk komunikasi yang menjadi pendekatan dalam penelitian ini adalah komunikasi massa. Komunikasi massa merupakan bentuk spesialisasi komunikasi yang secara sederhana dikatakan sebagai komunikasi yang dilakukan melalui media massa seperti surat kabar, radio, televisi, dan juga film. Menurut Rakhmat (2003), definisi komunikasi massa adalah jenis komunikasi yang ditujukan kepada sejumlah khalayak yang tersebar, heterogen, dan anonim melalui media cetak & elektronik sehingga pesan yang sama dapat diterima secara serentak dan sesaat.¹⁷

Berdasarkan penjelasan di atas, terdapat beberapa hal yang membedakan komunikasi massa dengan bentuk komunikasi yang lain yaitu komunikasi massa dalam penyampaian pesannya tidak atas nama pribadi, akan tetapi mewakili suatu lembaga atau organisasi. Selain itu

¹⁶ Ibid

¹⁷ Ibid. hlm. 8

komunikasi massa ditujukan kepada khalayak yang bersifat heterogen yang tidak mengenal satu sama lain. Oleh karena itu, di manapun khalayak komunikasi massa tersebut tinggal, jika membutuhkan pesan, maka mereka akan menerima pesan tersebut, walaupun khalayak komunikasi massa tersebar di berbagai tempat, namun pesan bisa diterima oleh ribuan bahkan jutaan komunikan secara serempak.

Salah satu hal yang membedakan komunikasi massa dengan bentuk komunikasi lainnya yaitu dalam prosesnya berlangsung satu arah. Artinya tidak ada *feed back* sebagai arus balik dari komunikan, meskipun terjadi *feed back*, tidak terjadi pada saat komunikasi berlangsung (Susanto, 1974).

Keuntungan komunikasi dengan menggunakan media massa adalah sebagai berikut:

- a. Komunikasi bersifat umum,
- b. Pesan yang disampaikan media massa adalah terbuka bagi semua orang,
- c. Komunikasi bersifat heterogen,
- d. Khalayak yang menjadi sasaran komunikasi massa terdiri dari orang-orang yang heterogen, meliputi penduduk yang bertempat tinggal dalam kondisi yang sangat berbeda, tingkat pendidikan yang tidak sama, kebudayaan yang beragam, berasal dari berbagai macam lapisan masyarakat dengan pekerjaan yang bermacam-macam pula, *commit to user*

- e. Media massa mengandung keserempakan (simultaneus),
- f. Maksudnya ialah keserempakan kontak diantara komunikan dalam jarak yang jauh dari komunikator, dan komunikan ini berada dalam keadaan terpisah atau suatu pesan dapat diterima oleh komunikan yang jumlahnya relatif amat banyak.¹⁸

Menurut Susanto (1977), media massa dapat dikatakan mampu memberikan pengaruh positif jika ia berhasil :

- a. Meningkatkan harga diri khalayak melalui proses komunikasi (walaupun searah) yang terjadi melalui rangsangan/ ide baru yang disarankan oleh media massa.
- b. Melalui rangsangan yang baik dapat meningkatkan nilai artistic masyarakat.
- c. Pengaruh terhadap masyarakat dapat bersifat puas/ setuju atau tidak puas/ tidak setuju tentang masalah yang dibahas.
- d. Memungkinkan identifikasi khalayak.
- e. Memungkinkan penyesuaian diri dengan keadaan baru.
- f. Merangsang daya kreatifitas khalayak dan meningkatkan imajinasi.
- g. Memenuhi fungsi hiburan secara sehat.
- h. Meningkatkan keinginan berpartisipasi.

3. Pengertian Radio

¹⁸ Onong Uchjana Effendy, Radio Siaran Teori dan Praktek, (Bandung, Penerbit Alumni ,1983), hlm. 12

Salah satu media komunikasi massa yang dapat dimanfaatkan untuk mengkomunikasikan pesan pada khalayak adalah radio. Radio *Broadcast* atau radio siaran adalah suatu aspek dari komunikasi. Radio siaran sebagai media massa muncul setelah film, yakni sekitar tahun 20-an. Radio siaran mendapat julukan “kekuasaan kelima” atau “*the fifth estate*” setelah pers yang dianggap sebagai “kekuasaan keempat” dan eksekutif, legislatif, yudikatif yang masing-masing berperingkat pertama, kedua, dan ketiga.¹⁹

Radio diberikan peringkat kelima oleh para ahli komunikasi dikarenakan dan dibuktikan oleh sejarah, yakni menjelang dan sesudah Perang Dunia ke-II tatkala masing-masing kubu terlibat dalam perang propaganda dengan menggunakan radio sebagai medianya.²⁰

Radio sebagai aspek komunikasi dipelajari dalam komunikasi guna menyebarkan pesan, informasi, serta melancarkan persuasi. Radio atau *wireless* sendiri berasal dari kata “radius” yang berarti jari-jari.²¹

Sedangkan pengertian radio menurut “The American Meritage of English Dictionary” adalah sebagai berikut:

- a. *Communication of audible signals, such as music, encoded in electromagnetic waves to transmited and received* (komunikasi tanda-tanda bersuara, seperti misalnya musik, yang dibentuk melalui gelombang elektromagnetik untuk kemudian dipancarkan dan diterima).

¹⁹ Drs Subagyo SU, BPK Komunikasi Media Radio, (Solo, UNS Pers, 1999), hlm. 11

²⁰ Ibid

²¹ Ibid

- b. *Transmission of program for the public by this means : Radio Broadcast*
(Penyampaian program kepada public dengan alat ini disebut radio siaran).²²

Sebagai unsur dari proses komunikasi dalam hal ini sebagai media massa lainnya radio siaran mempunyai ciri dan sifat yang berbeda dengan media massa lainnya. Menurut Susanto (1974) terdapat tiga faktor yang membedakannya :

- a. Radio siaran bersifat langsung

Suatu pesan yang akan disiarkan dapat dilakukan tanpa melalui proses yang rumit.

- b. Radio siaran tidak mengenal jarak dan rintangan

Bagi radio tidak ada jarak waktu, begitu pesan diucapkan oleh penyiar atau orator maka seketika itu pula dapat diterima oleh khalayak. Bagi radio tiada pula jarak dan ruang ; bagaimanapun jauhnya jarak yang dituju, radio dapat mencapainya. Gunung, lembah, padang pasir, ataupun samudra tidak menjadi rintangan. Suatu pesan yang disiarkan dari satu tempat di suatu negara, dapat sampai seketika ke tempat lain, negara lain, bahkan benua lain.

- c. Radio memiliki daya tarik

Radio memiliki daya tarik disebabkan oleh 3 unsur yang melekat padanya, yakni :

- 1) Kata-kata (spoken words)

²² Ibid

2) Musik (music)

3) Efek suara

Radio siaran merupakan alat komunikasi massa yang sangat suggestible, baik sebagai alat pendidikan, alat penerangan, alat hiburan, maupun alat pembentuk pendapat umum.²³

Pertengahan tahun 1930-an, Edwin Howard Amstrong, berhasil menemukan radio yang menggunakan frekuensi modulasi (FM). Radio penemuan Amstrong berbeda dengan radio yang banyak di pasaran ketika itu, yang masih menggunakan frekuensi AM (Amplitudo Modulasi).

Radio FM memiliki kualitas suara radio yang lebih bagus, jernih dan bebas dari gangguan siaran.²⁴ Amstrong kemudian mendemonstrasikan penemuannya itu kepada David Sarnoff, pimpinan perusahaan *Radio Corporation America* (RCA) yang merupakan perusahaan pembuat pesawat radio system AM, agar dapat dikembangkan lebih lanjut. Walaupun demikian pada perkembangannya RCA lebih tertarik mengembangkan televisi. Hal tersebut juga didukung dengan meletusnya perang dunia kedua, sehingga perkembangan radio FM pun menjadi kurang pesat.

Radio merupan media massa yang muncul belakangan, kurang lebih baru berperan selama enam puluh tahun terakhir. Radio lahir setelah adanya beberapa penemuan teknologi telepon, telegraf, fotografi (yang bergerak dan

²³ Astrid S Susanto, *Komunikasi dalam Teori dan Praktek*, (Bandung, Binacipta, 1974), hlm. 122

²⁴ Morissan, M.A, *Manajemen Media Penyiaran Strategi Mengelola Radio & Televisi*, (Tangerang, Ramdina Prakarsa, 2005), hlm. 3 *commit to user*

tidak bergerak) dan rekaman suara. Hal penting yang pertama kali perlu diketahui ialah kenyataan yang menunjukkan bahwa radio pada mulanya merupakan teknologi yang mencari kegunaan, bukannya sesuatu yang lahir sebagai respons terhadap suatu kebutuhan pelayanan yang baru untuk masyarakat (Mc Quail, 1996). William dalam (Mc Quail, 1999) mengungkapkan bahwa:

*“Berbeda dengan jenis teknologi komunikasi terdahulu, radio dan televisi merupakan sistem yang dirancang terutama untuk kepentingan transmisi dan penerimaan yang merupakan proses abstrak yang batasan isinya sangat terbatas atau bahkan tidak ada sama sekali”.*²⁵

Pada mulanya radio hanya dianggap sebagai teknologi saja. Walaupun demikian, radio mampu menyajikan komentar/ pengamatan langsung pada saat kejadian sedang berlangsung. Banyaknya sifat-sifat positif dari radio menyebabkan revalorisasi (pembelian kembali dari nilai semula) radio (Mc Quail, 1999).

McCormack (dalam Susanto 1977) mengungkapkan bahwa revalorisasi radio dewasa ini adalah pandangan dari ahli-ahli komunikasi tentang proses komunikasi yang makin dinamis.²⁶ Dalam proses yang dinamis ini seluruh masyarakat dilibatkan dalam proses komunikasi. Kebutuhan masyarakat akan informasi yang tinggi membuat radio merebut kembali keunggulannya.

²⁵ Dennis Mc Quail, Teori Komunikasi Massa, Suatu Pengantar, (Jakarta, Erlangga, 1996) hlm. 15

²⁶ Astrid Susanto, Komunikasi Kontemporer, (Bandung, Binacipta, 1977) , hlm. 66

Model Kibernetika menitikberatkan informasi sebagai napas suatu masyarakat, sehingga masyarakat akan menentukan hidup dan matinya.²⁷

Ditemukannya media telematik pada tahun 80-an dianggap akan menggeser radio dan televisi. Pada masa itu media ini belum dimanfaatkan sebagai media massa. Namun, seiring dengan perkembangan zaman, media ini justru menjadi media komplementer bagi radio. Ini dibuktikan dengan banyaknya program interaktif di radio dan televisi. Program interaktif atau *inter-activity* adalah acara siaran televisi atau radio yang melibatkan audien yang ada di rumah atau dimana saja.²⁸ Dengan komunikasi timbal balik atau interaktif penerima lainnya secara langsung : kelenturan (*fleksibilitas*) bentuk isi dan pengguna.²⁹ Media telematik justru menjadi dorongan terhadap distribusi siaran radio. Karena jangkauannya yang lebih luas, mampu menjembatani antara penyelenggara program dan khalayak. Umpan balik yang diterimapun menjadi tidak terbatas, bersifat seketika, dan salurannya hampir tidak pernah tunggal. Respon yang didapat biasanya berbentuk telepon, fax, email, sms.

Radio jika dilihat dari formula Laswell (Tokoh/tahun) dalam proses komunikasinya bisa diuraikan sebagai berikut :

- a. *Who*, komunikator dalam hal ini penyiar radio yang berbicara atas nama stasiun radio tersebut, merupakan komunikator yang terlembagakan.

²⁷ Ibid. hlm. 67

²⁸ Morissan. Op. Cit. hlm. 19

²⁹ Mc Quail. Op. Cit. hlm. 16

- b. *Says what*, pesan yang disampaikan tentunya berupa segala hal atau informasi yang termuat dalam program siaran tersebut.
- c. *In which channel*, menggunakan media pancaran gelombang elektromagnetik yang dapat diterima oleh media penerima, dalam hal ini adalah pesawat radio yang kita gunakan.
- d. *To whom*, ditujukan kepada khalayak luas terutama segmentasi yang diharapkan oleh stasiun radio tersebut.
- e. *With what effect*, dimana khalayak diharapkan akan dapat berbuat sesuatu seperti yang dikehendaki oleh stasiun radio tersebut, tentunya tiap program acara memiliki tujuan masing-masing yang diselaraskan dengan tujuan utama radio tersebut.

Sebagai alat atau medium dari komunikasi massa, maka radio menjalankan fungsi komunikasi masa sebagai berikut:

- a. Informasi: Pengumpulan, penyampaian, pemrosesan, penyebaran berita, data, gambar, fakta dan pesan, opini dan komentar yang dibutuhkan agar orang dapat mengerti dan bereaksi secara jelas terhadap kondisi internasional, lingkungan, dan orang lain, dan agar dapat mengambil keputusan yang tepat.
- b. Sosialisasi: Penyediaan sumber ilmu pengetahuan yang memungkinkan orang untuk bersikap dan bertindak sebagai anggota masyarakat yang efektif yang menyebabkan ia sadar akan fungsi sosialnya sehingga ia dapat aktif di dalam masyarakat.

- c. Motivasi: Menjelaskan tujuan setiap masyarakat jangka pendek maupun jangka panjang, mendorong orang untuk menentukan pilihan dan keinginannya, mendorong kegiatan individu dan kelompok berdasarkan tujuan bersama yang dikejar.
- d. Pendidikan: Pengalihan ilmu pengetahuan sehingga mendorong perkembangan intelektual, pembentukan watak, dan pendidikan keterampilan serta kemahiran yang diperlukan pada semua bidang kehidupan.
- e. Memajukan kebudayaan: Penyebarluasan hasil kebudayaan dan seni dengan maksud melestarikan warisan masa lalu, pengembangan kebudayaan dengan memperluas horizon seseorang, membangunkan imajinasi dan mendorong kreatifitas serta kebutuhan estetikanya.
- f. Hiburan: Penyebarluasan sinyal, simbol, suara dan citra (image) dari drama, tari, kesenian, musik, komedi, olahraga, permainan, dan sebagainya untuk rekreasi, dan kesenangan kelompok dan individu.
- g. Integrasi: Menyediakan bagi bangsa, kelompok, dan individu ; kesempatan untuk memperoleh berbagai pesan yang diperlukan agar mereka dapat saling mengenal, mengerti dan saling mengenal, mengerti dan saling menghargai kondisi, pandangan dan keinginan orang lain.³⁰

Itulah fungsi komunikasi massa yang dirumuskan oleh Sean McBride dan kawan-kawan. Dari ke semua fungsi itu, fungsi yang dominan pada radio adalah fungsi hiburan. Fungsi radio sebagai hiburan perlu ditinjau secara

³⁰ Effendy. Op. Cit. hlm. 127

lebih mendalam. Hiburan dapat digunakan sebagai sarana informatif dan juga memotivasi secara tidak langsung dan selanjutnya meningkatkan kualitas yang lebih baik.

4. Bahasa sebagai alat komunikasi

Dipandang dari sudut linguistik, manusia tidak lahir bebas. Manusia mewarisi suatu bahasa yang penuh dengan ungkapan-ungkapan pelik, kata-kata kuno dan tata bahasa yang membosankan; bahkan lebih penting lagi ia mewarisi cara-cara mapan tertentu dalam berbicara yang mungkin membelenggu pikiran-pikirannya. Bahasa mempertajam gagasan manusia, tidak sekedar alat untuk menyampaikan gagasan-gagasan.

Bahasa adalah medium untuk menyatakan kesadaran, tidak sekedar mengalihkan informasi. Bahasa menyatakan kesadaran atas konteks sosial. Dalam komunikasi antar manusia sehari-hari kita mengenal istilah-istilah seperti bahasa lisan, bahasa tulisan, bahasa isyarat, dan lain-lain. Semuanya itu merupakan aspek pragmatis tentang penggunaan bahasa. Adapun yang dimaksudkan dengan pragmatis disini adalah hal yang berkenaan dengan syarat-syarat yang mengakibatkan serasi tidaknya pemakaian bahasa dalam komunikasi. Dalam kaitannya dengan bahasa, maka pragmatis berhubungan dengan penggunaan bahasa yang bersifat praktis dan berguna bagi umum. Kebanyakan studi tentang bahasa dari segi pragmatis berkaitan erat dengan masalah penggunaan bahasa dari sekelompok orang, suatu komunitas atau masyarakat yang menggunakan bahasa tertentu, seperti misalnya istilah-

istilah atau konsep maupun ‘jargon’ yang beredar di kalangan kedokteran, wartawan, pengacara, dosen, jaksa dan sebagainya.³¹

Hymes (1974) menyatakan bahwa komunikasi dengan menggunakan bahasa harus memperhatikan delapan unsur, yakni :

- a. *Setting and scene*, yaitu unsur yang berkenaan dengan tempat dan waktu terjadinya percakapan.
- b. *Participants*, yaitu orang-orang yang terlibat dalam percakapan.
- c. *Ends*, yaitu maksud dan hasil percakapan.
- d. *Act sequences*, yaitu hal yang menunjuk pada isi percakapan.
- e. *Key*, yaitu yang menunjuk pada cara atau semangat dalam melaksanakan percakapan.
- f. *Instrumentalities*, yaitu menunjuk pada julur percakapan; apakah secara lisan atau bukan.
- g. *Norms*, yaitu menunjuk pada norma perilaku peserta percakapan.
- h. *Genres*, yaitu menunjuk pada kategori atau ragam bahasa yang digunakan.³²

5. Pengertian Bahasa Siaran Radio

Menurut UU Nomor 32, penyiaran adalah kegiatan pemancarluasan siaran melalui sarana pemancaran dan/atau sarana transmisi darat, di laut atau di antariksa dengan menggunakan spektrum frekuensi radio melalui udara, kabel, dan/atau media lainnya untuk dapat diterima secara serentak dan

³¹ Ibid. hlm. 132

³² Dr. R. Kunjana Rahardi, *Sosiolinguistik* (Bogor: Penerbit Ghalia Indonesia, 2010), hlm. 33

bersamaan oleh masyarakat dengan perangkat penerima.³³ Penyiaran radio adalah media komunikasi massa dengar, yang menyalurkan gagasan informasi dalam bentuk suara secara umum dan terbuka, berupa program yang teratur dan berkesinambungan.

Riswandi juga menambahkan bahwa penyiaran/siaran sebagai output media radio dan televisi memiliki fungsi yang sama dengan media massa lainnya, yaitu fungsi mendidik, menginformasikan, menghibur, mempromosikan, menjadi agen perubahan sosial, serta mentransfer nilai-nilai budaya. Setiap mata acara siaran direncanakan, diproduksi, dan ditampilkan kepada khalayak dengan isi pesan yang bersifat edukatif, informatif, persuasif, dan komunikatif. Pengelolaan siaran, khususnya dalam hal perencanaan atau programming, diselenggarakan pada kesadaran bahwa, “siaran memiliki kekuatan yang sangat besar untuk membangun dan menghancurkan masyarakat”.³⁴

Suara manusia di radio pastilah bunyi bahasa. Dengan bahasa, awak radio berkomunikasi dengan pendengarnya. Bahasa radio merupakan program bahasa yang memiliki sifat khas komunikasi radio. Sebagai bahasa komunikasi massa auditif, maka bahasa radio harus mudah dicerna dan selaras dengan intelektualitas dan wawasan target pendengarnya. Namun, boleh saja ada anggapan bahwa bahasa radio itu sesungguhnya tidak ada.

³³ Riswandi, *Dasar-dasar Penyiaran* (Yogyakarta, Graha Ilmu, 2009) hlm. 1

³⁴ Ibid

Karena secara umum bahasa radio sama juga dengan bahasa komunikasi standar, yakni bahasa baku.³⁵

Menurut Badudu, bahasa baku adalah bahasa yang digunakan oleh masyarakat yang paling luas pengaruhnya dan paling besar wibawanya. Karena radio bersifat lokal dan, khalayaknya bersifat heterogen serta homogen (radio kini menjangkau pendengarnya secara segmentatif), maka kebakuan bahasa radio menjadi luwes sifatnya. Khalayak pendengar dengan batasan usia tertentu, di kawasan tertentu memiliki bahasa baku yang khas. Bagi radio yang sasaran pendengarnya umum, tanpa batasan atau pengelompokan karakter, seyogyanya memanfaatkan bahasa baku menurut kaidah tadi.³⁶

Meski begitu bahasa baku tidak harus diartikan secara kaku. Bahasa baku tetap memiliki sifat kemantapan yang dinamis dalam kaidahnya. Kemantapan itu cukup terbuka untuk perubahan atau penambahan kosa kata dan peristilahan, perkembangan jenis ragam dan gaya kalimat serta maknanya. Jadi bahasa radio juga merupakan bahasa yang dibatasi oleh kaidah-kaidah tata bahasa, bahasa dengan ejaan yang benar dan juga bahasa yang kosa katanya mengikuti perkembangan masyarakat.³⁷

Bahasa merupakan senjata utama bagi radio siaran, musik atau lagu tak bisa diandalkan lagi. Musik yang diputar di radio akan bertumpu pada

³⁵ Ari Maricar, "Bertutur dalam Bahasa Siaran di Radio" <http://KhalidWahyudin.wordpress.com> 30/08/2010/13.20

³⁶ Ibid

³⁷ Ibid

kebaruan atau seleksi. Walaupun demikian, dengan tuturan penyiar dan siaran kata sajalah radio bisa mengunggulkan diri. Bagi radio, bahasa merupakan:

1. Alat komunikasi, dalam komunikasi sehari-hari, masyarakat sering memanfaatkan bahasa dengan berbagai ragam; secara tertulis, secara oral dan lewat lambang yang disepakati. Pada siaran radio hanya terdapat satu pola, yakni bahasa tutur. Bahasa tutur merupakan bahasa oral, bahasa yang diucapkan oleh manusia. Praktek bahasa tutur ini diolah dikembangkan secara khas. Pada perkembangannya, hal ini kemudian melahirkan yang disebut sebagai bahasa komunikasi radio siaran. Meski tidak seragam, namun bahasa tutur itu ada dan terus berkembang dari waktu ke waktu melalui stasiun radio, misalnya dalam bentuk kosa kata atau ungkapan yang baru.
2. Alat Ekspresi, jika media cetak mengekspresikan diri lewat huruf dan gambar yang dicetak, maka radio mengekspresikan diri lewat bunyi dan suara. Bunyi di radio terdengar lewat sajian musik atau suara alami dan sound effects yang dimanfaatkan untuk acara siaran tertentu. Sementara suara merupakan produk ucap manusia. Suara manusia dalam bentuk bunyi – bunyi bahasa yang bermakna itu merupakan alat ekspresi radio.³⁸

³⁸ Ari Maricar, “Bertutur dalam Bahasa Siaran di Radio” <http://KhalidWahyudin.wordpress.com>
30/08/ 2010/13.20 *commit to user*

6. Pengertian Bahasa Gaul

Parera (1993) menyatakan bahwa bahasa merupakan sistem lambang bunyi yang arbitrer dan bermakna konvensional (kesepakatan umum), yang dengannya satu kelompok masyarakat berkomunikasi antarsesama anggota masyarakat. Selaku makhluk sosial yang memerlukan orang lain sebagai mitra dalam berkomunikasi, manusia memang memakai dua cara berkomunikasi, yaitu secara verbal dan nonverbal. Berkomunikasi secara verbal dilakukan dengan menggunakan alat atau media bahasa (lisan dan tulis), sedangkan berkomunikasi secara nonverbal dilakukan dengan menggunakan media selain bahasa. Alat komunikasi nonverbal yang wujudnya berupa aneka simbol, isyarat, kode, dan bunyi akan bermakna setelah 'diterjemahkan' ke dalam bahasa manusia. Hal itu menunjukkan bahwa bahasa merupakan alat komunikasi yang terpenting bagi manusia.

Bahasa gaul memiliki kecenderungan memakai bahasa *prokem/slang* yang memiliki kesan santai dan tidak kaku. Kesan santai tersebut tercermin dalam kosakata, struktur kalimat, dan intonasi yang digunakan. Hal ini sejalan dengan pendapat Lumintaintang dalam Indari (2008) yang menyatakan bahwa bahasa gaul adalah dialek nonformal baik berupa slang atau prokem yang digunakan oleh kalangan remaja (khususnya perkotaan), bersifat sementara, hanya berupa variasi bahasa dan penggunaannya meliputi: kosakata, ungkapan, intonasi, pelafalan, pola, konteks, serta distribusi.

Pada umumnya, remaja memang memiliki bahasa tersendiri dalam mengungkapkan ekspresi diri. Bahasa remaja tersebut kemudian dikenal

sebagai bahasa gaul remaja. Remaja sebagai suatu kelompok dalam masyarakat sering menggunakan bahasa gaul ketika berkomunikasi dengan anggota kelompoknya. Bahasa gaul selain memiliki keunikan tersendiri juga bersifat kreatif, misalnya berupa singkatan atau akronim yang digunakan saat berkomunikasi melalui SMS (Indari, 2008).

Distribusi bahasa gaul (Laman Pusat Bahasa dan Sastra, 2004) sering tidak memperhatikan konteks yang tepat. Dalam kalimat berikut (Indari, 2008: 39) dapat dilihat, bagaimana bahasa gaul dibuat begitu singkat namun tetap komunikatif.³⁹

“...lagi mabok kali tu anak”

Berdasarkan contoh kalimat di atas jelas sekali bahwa susunan kalimat yang digunakan sangat berbeda dengan kaidah bahasa Indonesia baku, sehingga dapat disimpulkan bahwa bahasa gaul sebagai tutur remaja dilihat dari segi distribusinya atau penyebarannya dapat dikatakan telah berhasil menjadi bahasa identitas remaja. Sebaliknya, bahasa remaja menjadi dampak negatif apabila dilihat dari segi ketidakmampuan remaja menempatkan bahasa dalam konteks sosialnya.⁴⁰

Bahasa prokem (*slang*) atau bahasa gaul di Indonesia saat ini sangat berbeda dengan bahasa Indonesia yang baik dan benar. Salah satu syarat bahasa yang baik dan benar adalah pemakaian bahasa yang mengikuti

³⁹ Ibid

⁴⁰ Ibid

kaidah yang dibakukan atau dianggap baku atau pemanfaatan ragam yang tepat dan serasi menurut golongan penutur dan jenis pemakaian bahasa (Moeliono ed., 1991: 19; Badudu, 1989). Bahasa gaul cenderung memilih ragam santai sehingga tidak terlalu baku (kaku) menurut Lumintintang (2000). Ketidakbakuan tersebut tercermin dalam kosa kata, struktur kalimat dan intonasi. Hal di atas tercermin di dalam pilihan kata yang sering digunakan oleh remaja bahwa kata 'bilang' digunakan untuk mengganti kata 'berkata', 'dengerin' untuk 'mendengarkan' serta banyak penggunaan kata dasar seperti 'baca', 'belanja', 'beli', dan 'bawa' yang merupakan ketidakbakuan dalam penggunaan bahasa. Oleh karena itu, diperlukan cara untuk menghindari pembentukan kata dengan afiksasi, bahasa *ABG* (Anak Baru Gede. Baca: remaja) yang menggunakan proses nasalisasi yang diiringi dengan penambahan akhiran "in" seperti 'memperpanjang' menjadi 'manjangan' agar bahasa yang digunakan menjadi baku.

Menurut Badudu (1996) ranah bahasa Indonesia semacam ini merupakan bahasa sehari-hari penduduk Jakarta yang sangat kosmopolitan. Oleh karena itu banyak kalangan yang menyebutnya ragam santai dialek Jakarta. Penggunaan ranah bahasa gaul di daerah (luar DKI Jakarta) ini banyak dijumpai di kalangan anak sekolah di tingkat SLTP, SMU, dan perguruan tinggi semester bawah. Kalangan remaja di pedesaan pun tampaknya semakin banyak yang menggunakan kosa kata yang diambil dari

ranah bahasa ini akibat gencarnya siaran televisi yang sebagian besar tema dan latarnya berkiblat ke Jakarta.⁴¹

Ragam bahasa gaul memiliki ciri khusus, singkat, lincah dan kreatif. Kata-kata yang digunakan cenderung pendek, sementara kata yang agak panjang akan diperpendek melalui proses morfologi atau menggantinya dengan kata yang lebih pendek seperti 'permainan' menjadi 'mainan', 'pekerjaan' menjadi 'kerjaan'⁴².

Kalimat-kalimat yang digunakan kebanyakan berstruktur kalimat tunggal. Bentuk-bentuk elip juga banyak digunakan untuk membuat susunan kalimat menjadi lebih pendek sehingga seringkali dijumpai kalimat-kalimat yang tidak lengkap. Dengan menggunakan struktur yang pendek, pengungkapan makna menjadi lebih cepat yang sering membuat pendengar yang bukan penutur asli bahasa Indonesia mengalami kesulitan untuk memahaminya.⁴³ Hal di atas dapat dicontohkan di dalam percakapan berikut antara tokoh Vira dan Alda dalam 'Atas Nama Cinta' (Kawanku, 08.XXX 14-20 Agustus 2000) kita melihat bagaimana bahasa ABG ini dibuat begitu singkat tetapi sangat komunikatif. Dalam percakapan ini hanya kalimat

⁴¹ I Nyoman Riasa, "Bahasa ABG dalam cerpen remaja. Implikasi Pengajarannya bagi siswa-siswi sekolah menengah di Australia" <http://ragambahasaremaj.html> 3/4/2011/11.19

⁴² Ibid

⁴³ Ibid

pertama yang menggunakan pokok kalimat (subjek) sedangkan sisanya bahkan tidak menggunakan kata ganti orang (pronomina) sama sekali.

"Kamu anak baru, ya?"

"Iya."

"Jurusan apa?"

"Komunikasi."

"Pantesan cantik."

"Makasih."

"Eh, mau ini?"

"Apa tuh? Obat, ya?"

"Iya, kalau mau ambil aja."

Berdasarkan contoh di atas, jelas sekali bahwa susunan kalimat yang digunakan sangat berbeda dengan kaidah bahasa Indonesia yang baku atau bahasa yang baik dan benar (Moeliono ed., 1988: 19-20). Kosakata bahasa remaja banyak diwarnai oleh bahasa prokem, bahasa gaul, dan istilah yang pada tahun 1970-an banyak digunakan oleh para pemakai narkoba (narkotika, obat-obatan dan zat adiktif). Hampir semua istilah yang digunakan bahasa rahasia di antara mereka yang bertujuan untuk menghindari campur tangan orang lain. Dengan semakin maraknya pemakaian narkoba kata-kata seperti 'sakaw' atau sakit (*withdrawal symptoms*), 'putaw' atau putih (serbuk heroin berwarna putih) kini semakin dikenal.

Jika di Jakarta ranah bahasa gaul menjadi bahasa sehari-hari hampir seluruh penduduk ibukota, di luar Jakarta bahasa remaja ini banyak digunakan dan dimengerti oleh kalangan remaja di perkotaan. Di Bali, misalnya, bahasa remaja banyak digunakan di Denpasar dan kota-kota lain terutama di sekolah-sekolah favorit. Hal ini disebabkan anak-anak di perkotaan memiliki akses yang lebih besar terhadap acara televisi (remaja) yang hampir seluruhnya berbasis Jakarta. Di daerah perkotaan juga terdapat kafe, mal, dan pasar swalayan⁴⁴.

Pada perkembangannya, bahasa gaul telah diterbitkan dalam Kamus Bahasa Gaul (Sahertian, 1999). Bahasa ini banyak digunakan oleh kalangan waria di Jakarta. Secara perlahan bahasa ini juga merambah kalangan remaja di daerah terutama di kota-kota besar. Kata 'emang' (emang benar) kini sudah diterima di antara kelompok masyarakat nonwaria. Dari segi struktur, bahasa gaul tidak jauh berbeda dengan bahasa ABG. Perbedaan utamanya terletak pada kosa kata. Aturan pembentukan kata bahasa gaul cenderung tidak konsisten sehingga untuk mempelajarinya kita harus banyak menghafal.⁴⁵ Berikut adalah contoh percakapan dalam bahasa gaul .

Jali-jali di Mal

A: Akika mawar belalang spartakus nih.

B: Emang spartakus yang lambreta napose?

⁴⁴ Ibid

⁴⁵ Ibid

A: Sutra Rusia!

B: Akika mawar belalang Tasmania.

A: Tasmania kawanua yang lambada jugra sutra Rusia?

B: Tinta . pingin gaya atitah!

A: Sihombing loe!

B: Tinta . soraya kayangan anjas! He . he . . (Sahertian, 1999: 23-25)

Ibrahim (2007) mengemukakan bahwa bahasa adalah tempat pertarungan kuasa dan dusta, penaklukan dan perlawanan, hegemoni dan kontesasi. Maka, dalam budaya populer, bahasa adalah wacana pementasan gaya hidup dan bahkan gaya hidup itu sendiri. Ekspresi budaya kawula muda dalam bentuk penggunaan corak dan genre bahasa tertentu bisa kita pahami sebagai teks dan tanda budaya populer. Ragam bahasa yang cukup “in” dan “ngetrend” di kalangan kaum urban atau genre bahasa yang digunakan anak-anak muda yang berselera kelas menengah urban, atau bergaya gedongan, atau yang lebih dikenal sebagai “*bahasa gaul*”.⁴⁶

Pada perkembangannya, di dalam konteks yang lebih khusus, fenomena “*bahasa gaul*” dapat dipahami dalam dinamika kapitalisasi budaya masyarakat Indonesia setelah kemunculan televisi swasta di awal era 1990-an. Ragam bahasa tertentu tidak hanya digunakan sekedar alat komunikasi yang berfungsi sosial, tetapi juga sebagai sarana untuk mengkomunikasikan identitas suatu komunitas. Berkembangnya sebuah ragam bahasa tidak bisa

⁴⁶ Idy Subandi Ibrahim, *Budaya Populer sebagai Komunikasi: Dinamika Popscape dan Mediascape di Indonesia Kontemporer*, (Yogyakarta, Jalasutra, 2007), hlm.116

lepas dari dinamika masyarakatnya. Sebuah ragam bahasa telah menjadi perkembangan sebuah gaya hidup, dan praktik bahasa tertentu telah menjadi gaya hidup itu sendiri.⁴⁷

Menurut Hooker dalam Ibrahim (2007) kecenderungan pola ekspresi kalangan anak muda perkotaan di Indonesia berperan sebagai konsumen kebudayaan. Keragaman ekspresi di kalangan anak muda juga mencerminkan beraneka ragam ekspresi di kalangan masyarakat (khususnya anak muda) yang lebih luas. Pola ekspresi keduanya berbeda-beda, dan dapat dikategorikan menurut selera, lokasi, kelas, penghasilan, pendidikan sampai seberapa dalam mereka tersentuh dengan arus budaya luar, termasuk budaya global. Hooker dalam Ibrahim (2007) mencontohkan kata “keliru” yang dapat diartikan sebagai pernyataan pemberontakan politik gaya bahasa yang disukai remaja perkotaan Indonesia, termasuk slogan tertulis pada kaos oblong dan lirik musik rock. Walaupun demikian, kata-kata tersebut bernada ketidakpuasan atau menandai sikap yang gila-gilaan.⁴⁸

Menurut Ibrahim (2007), bahasa gaul yang hidup di tengah-tengah persahabatan dan cinta-kasih anak-anak muda saat ini maupun bahasa komunikasi yang dianggap “in” di kantor, plaza, kafe, pertunjukan musik, arisan, pusat perbelanjaan seperti mal, atau dalam industri hiburan seperti sinetron, gossip, atau acara-acara *remeh-temeh* para selebriti, serta gemuruh iklan di tengah maraknya televisi swasta dan radio swasta niaga yang sangat

⁴⁷ Ibid

⁴⁸ Ibid. hlm. 115

berorientasi hiburan anak muda. Harus disebut pula bagaimana halnya dengan teks-teks ekspresi budaya anak muda seperti tercermin lewat untaian lirik-lirik lagu pop dan video musik serta film anak muda yang paling digandrungi kalangan remaja akhir-akhir ini.⁴⁹

F. DEFINISI KONSEPTUAL

Merupakan definisi untuk menjelaskan konsep dengan kata-kata atau istilah lain atau sinonimnya yang dianggap sudah dipahami oleh pembaca. Definisi ini tampak seperti definisi yang ada di dalam kamus, sehingga ada orang yang menyebutnya sebagai definisi kamus.⁵⁰

Definisi konseptual dalam penelitian ini adalah:

- a. Penggunaan : Hal (perbuatan dsb) mempergunakan sesuatu.⁵¹
- b. Bahasa Gaul : Bahasa gaul memiliki kecenderungan memakai bahasa prokem/slang yang memiliki kesan santai dan tidak kaku. Kesan santai tersebut tercermin dalam kosakata, struktur kalimat, dan intonasi yang digunakan. Hal ini sejalan dengan pendapat Lumintintang dalam Indari (2008) yang menyatakan bahwa bahasa gaul adalah dialek nonformal baik berupa slang atau prokem yang digunakan oleh kalangan remaja (khususnya perkotaan), bersifat sementara, hanya

⁴⁹ Ibid

⁵⁰ Irawan Suhartono, Metode Penelitian Komunikasi, Suatu Teknik Bidang Kesejahteraan Sosial dan Ilmu Sosial Lainnya, (Bandung, Rosdakarya, 1998), hlm. 29

⁵¹ W.J.S Poerwadarminta, Kamus Umum Bahasa Indonesia Edisi Ketiga, (Jakarta, Balai Pustaka, 2007)

berupa variasi bahasa dan penggunaannya meliputi: kosakata, ungkapan, intonasi, pelafalan, pola, konteks, serta distribusi.

- c. Bahasa Siaran Radio : Bahasa merupakan senjata utama bagi radio siaran, musik yang diputar di radio akan bertumpu pada kebaruan atau seleksi. Walaupun demikian, dengan tuturan penyiar dan siaran kata sajalah radio bisa mengunggulkan diri. Bagi radio, bahasa merupakan: Alat komunikasi, dalam komunikasi sehari-hari, masyarakat sering memanfaatkan bahasa dengan berbagai ragam; secara tertulis, secara oral dan lewat lambang yang disepakati. Pada siaran radio hanya terdapat satu pola, yakni bahasa tutur. Bahasa tutur merupakan bahasa oral, bahasa yang diucapkan oleh manusia. Praktek bahasa tutur ini diolah dikembangkan secara khas. Pada perkembangannya, hal ini kemudian melahirkan yang disebut sebagai bahasa komunikasi radio siaran. Meski tidak seragam, namun bahasa tutur itu ada dan terus berkembang dari waktu ke waktu melalui stasiun radio, misalnya dalam betuk kosa kata atau ungkapan yang baru. Alat Ekspresi, jika media cetak mengekspredikan diri lewat huruf dan gambar yang dicetak, maka radio mengekspresikan diri lewat bunyi dan suara. Bunyi di radio terdengar lewat sajian musik atau suara alami dan sound effects yang dimanfaatkan untuk acara siaran tertentu. Sementara suara merupakan produk ucap manusia. Suara manusia

dalam bentuk bunyi – bunyi bahasa yang bermakna itu merupakan alat ekspresi radio.⁵²

- d. Penggunaan Bahasa Gaul dalam Bahasa Siaran Radio : Hal (perbuatan dsb) mempergunakan bahasa dengan dialek nonformal baik berupa slang atau prokem yang digunakan oleh kalangan remaja (khususnya perkotaan), bersifat sementara, hanya berupa variasi bahasa dan penggunaannya meliputi: kosakata, ungkapan, intonasi, pelafalan, pola, konteks, serta distribusi melalui kegiatan pemancarluasan siaran melalui sarana pemancaran dan/atau sarana transmisi darat, di laut atau di antariksa dengan menggunakan spektrum frekuensi radio.

G. DEFINISI OPERASIONAL

Menurut Singarimbun dan Effendi (1991) Definisi operasional adalah semacam petunjuk pelaksanaan bagaimana caranya mengukur variabel. Berikut adalah definisi operasional dari penelitian ini: penggunaan bahasa gaul dalam program siaran di radio Prambors Solo. Bahasa gaul adalah kecenderungan untuk memakai bahasa *prokem* atau *slang* yang memiliki kesan santai dan tidak kaku. Ketidakbakuan tersebut tercermin dalam kosakata, struktur kalimat, dan intonasi.

Wijaya (2010) mengungkapkan bahwa bentuk ekspresi bahasa “gaul” dilihat dari bentuk dan pembentukannya dapat dikategorikan sekurang-kurangnya menjadi empat jenis leksikon bahasa gaul remaja yakni :

⁵² Ari Maricar, “Bertutur dalam Bahasa Siaran di Radio” <http://KhalidWahyudin.wordpress.com>
30/08/ 2010/13.20 *commit to user*

1. Satuan ekspresi biasa

Satuan ekspresi gaul jika dilihat bentuknya dapat diklasifikasikan menjadi satuan yang berbentuk kata, frasa, dan kalimat yang biasa digunakan oleh para remaja di dalam berkomunikasi dengan rekannya sesama remaja. Satuan-satuan tersebut masih dapat diuraikan dalam seksi-seksi berikut ini.⁵³

a. Satuan ekspresi berbentuk kata

Adalah satuan yang paling banyak jumlahnya dalam kelompok satuan ekspresi biasa. Satuan yang berbentuk kata selanjutnya dibedakan menjadi satuan yang monomorfemik dan satuan yang polimorfemik.

- 1) Satuan kata-kata yang monomorfemik terbentuk dari kata-kata yang terdiri dari satu morfem, seperti:
 - a) Abstrak 'wajah jelek, tidak berbentuk.'
 - b) Bawel 'rewel, cerewet'
 - c) Bebek 'cewek seksi'
 - d) Affair 'hubungan gelap, selingkuh'
 - e) Dodol 'lemah otak, bodoh'
- 2) Satuan kata yang polimorfemik dapat dibedakan menjadi kata yang berafiks, kata ulang dan kata majemuk.
 - a) Kata berafiks

Kata berafiks dibentuk dengan afiks-afiks nonformal baik afiks asli bahasa Indonesia, maupun afiks-afiks nonformal bahasa daerah.

⁵³ I Dewa Putu Wijaya, Bahasa Gaul Remaja Indonesia (Malang, Aditya Media Publishing, 2010), hlm. 11

Dalam hal ini ada satu afiks bahasa Indonesia yang sering digunakan untuk membentuk kata-kata bahasa gaul remaja, yakni afiks {-an}. Afiks ini digunakan untuk membentuk nomina yang menyatakan ‘sesuatu atau hasil’, dan tidak tertutup kemungkinan juga untuk menyatakan ‘lebih’, atau makna yang lain (‘kesalingan’) mengingat afiks ini sangat potensial digunakan di dalam situasi yang informal. Contohnya:

- (1) Gacoan ‘pacar lelaki, jagoan’
- (2) Gebetan ‘pacar perempuan’
- (3) Dakian ‘kotoran badan’

Afiks-afiks yang diambil dari bahasa daerah yang lazim digunakan untuk membentuk kata-kata bahasa gaul lebih banyak jumlahnya karena bahasa gaul sifatnya informal. Termasuk juga dalam hal ini unsure-unsur gramatika dari bahasa Indonesia dialek Jakarta. Dari pengamatan secara teliti afiks-afiks yang masuk adalah {-e}, {-ane}, {sa-}, dan {mak-} dari bahasa Jawa. Afiks {-e} dan {-ane} digunakan untuk mengungkapkan makna gramatikal ketakrifan dan milik, sedangkan {mak-} untuk mengungkapkan makna afektif ‘ketiba-tibaan’, dan {sa-} untuk menyatakan ‘satu’. Contohnya:

- (1) Cocote ‘mulutnya’
- (2) Kakekane ‘kurang ajar’
- (3) Maknyus ‘sangat terasa’
- (4) Sakndayak ‘banyak sekali’

Afiks bahasa Indonesia dialek Jakarta yang memperkaya kosa kata bahasa gaul remaja Indonesia adalah afiks {N-} beserta alomorf-alomorfnya, seperti nge- dan ny-, dan afiks {be-}, sedangkan afiks dari bahasa Sunda adalah {nga-} yang mungkin juga merupakan varian dari {N-} dalam bahasa ini. Contohnya:

- (1) Ngebul 'keluar asap'
- (2) Nyemok 'merokok' (dari dasar smok (bahasa Inggris smoke))
- (3) Ngerumpi 'kumpul sambil bergosip'

b) Kata Ulang

Bentuk kata ulang yang digunakan oleh para remaja untuk membentuk bahasa pergaulannya yakni kata ulang murni, kata ulang berubah bunyi, dan kata ulang yang berubah dengan afiks, misalnya:

- (1) Unyu-unyu 'ngomong sendiri'
- (2) Blink-blink 'perhiasan yang dipakai para rapper'
- (3) Slow-slow 'pelan-pelan'
- (4) Walking-walking 'jalan-jalan'

Kata ulang yang berubah bunyi, contohnya:

- (1) Cekukur tekukur 'medicure, pedicure, perawatan tubuh di salon'
- (2) Sorry borry 'minta maaf'
- (3) Hello mellow (stupid fellow) 'Halo'

Kata ulang yang bergabung dengan afiks {-an}, misalnya kata cem-ceman 'cewek, simpanan, jimat'

c) Kata Majemuk

Kata majemuk ada yang dibentuk dari morfem dasar plus dasar yang kesemuanya morfem biasa. Ada juga yang dibentuk dari morfem dasar dan morfem unik. Contoh:

- (1) Go village ‘pulang kampung’
- (2) Enceng Gondok ‘jengkel’
- (3) Acak adut ‘acak-acakan’

Kata majemuk dapat pula terbentuk lebih dari dua buah leksem, dan leksem-leksem yang membentuknya sudah mengalami modifikasi bunyi, misalnya: asoy seremboy cepok cendol ‘teramat asyik’⁵⁴

b. Satuan ekspresi berbentuk frasa

Frasa adalah kelompok kata yang terbentuk dari dua buah kata atau lebih yang tidak memiliki ciri klausa atau tidak predikatif. Dalam membentuk satuan bahasa gaul, frasa itu ada yang tersusundari dua, tiga, dan empat kata, seperti:

- (1) Brondong jagung ‘anak muda’
- (2) Bule depok ‘pribumi tampang bule’
- (3) Mi telur ganjen ‘meteor garden’
- (4) Kolang-kaling dalam gelas ‘calling-calling ga jelas’
- (5) Meaning of the maksud ‘sesuatu yang tidak jelas’⁵⁵

⁵⁴ Ibid, hlm. 16

⁵⁵ Ibid

c. Satuan ekspresi berbentuk kalimat

Banyak kalimat-kalimat dalam bahasa gaul yang sudah dimodifikasi bunyi dan, atau ejaannya pengidentifikasian identitasnya hanya dapat dilakukan dengan melihat maknanya. Contoh satuan ekspresi bahasa gaul yang berbentuk kalimat:

- (1) I don't donk 'saya tidak mengerti'
- (2) Ilopu 'I love you'
- (3) Meneketehe 'Mana kutahu'
- (4) Minikitihik 'Mana kutahu'
- (5) So Wat 'Memang kenapa'
- (6) Yola "Ayolah"⁵⁶

2. Singkatan

Satuan ekspresi bahasa gaul remaja cukup banyak pula yang dikreasikan dengan singkatan-singkatan huruf awal (abreviasi), seperti contoh di bawah ini:

- a. BOS 'bekas orang susah'
- b. BF 'best friend (teman baik)'
- c. MARS 'mahasiswa alim rajin sembahyang'
- d. MKG 'mal kelapa gading; mari kita gabung'⁵⁷

3. Satuan yang lebih ringkas

⁵⁶ Ibid, hlm. 17

⁵⁷ Ibid, hlm. 18

Berbeda dengan singkatan dan akronim karena dibentuk dengan pemaduan satuan verbal dan nama lambangnya walaupun harus diakui kadang-kadang terdapat ciri singkatan di dalamnya. Dalam upaya untuk menghasilkan satuan-satuan yang lebih ringkas, para remaja, dengan sarana telekomunikasi yang dimilikinya, terutama ponsel (telepon selulernya), mengkreasikan satuan-satuan ekspresi dengan memadukan aneka bentuk satuan kebahasaan dengan nama huruf (satuan ortografis). Contohnya adalah:

- a. IOU: I owe you 'aku berutang padamu'
- b. IC: I see 'saya tahu'
- c. RU: 'are you' (kamu)

Dalam hal ini sering juga terjadi kombinasi pemadanan huruf awal, angka, dan gabungan huruf pembentuk kata, seperti terlihat dalam berikut:

- a. U2MREvr: you to me are everything
- b. W4U: waiting for you
- c. WICIWIW: what I see is what I want
- d. SME 1: someone⁵⁸

4. Akronim

Akronim dibentuk dari gabungan suku pembentuk frasa sehingga memungkinkan diucapkan seperti kata biasa. Seringkali dalam akronim berlaku aturan yang sangat longgar sehingga bagian-bagian yang digabungkan tidak selalu suku kata satuan yang direpresentasikan. Kelonggaran inilah agaknya yang menyebabkan akronim sebagai satuan ekspresi yang paling

⁵⁸ Ibid, hlm. 20-21

besar jumlahnya dibandingkan dengan satuan ekspresi yang lain. Adapun contoh penggunaannya dalam slang gaul remaja adalah:

- a. Duren 'duda keren'
- b. Gimrong 'gigi mrongos'
- c. Hadija 'hati-hati di jalan'
- d. Sate kambing 'saya yang kate kok kamu yang bingung'
- e. Narkoba 'nasi goreng karo bakwan'⁵⁹

5. Kosakata lain

Untuk membentuk kata kerja transitif bahasa gaul cenderung menggunakan proses nasalisasi. Mereka menghindari penggunaan awalan 'meN-' yang cukup rumit. Dengan demikian, pemakai bisa menghindarkan diri dari kesulitan menentukan kombinasi 'menN - kan' atau 'meN - i". Kesulitan ini diatasi dengan proses 'N - in' (Riasa, 2010). Proses morfologi bahasa gaul dapat dilihat dalam tabel di bawah ini:

- Proses nasalisasi Kata Kerja Aktif + in untuk membentuk KK transitif aktif. Contoh : pikir menjadi mikirin, ambil menjadi ngambilin, cari menjadi nyariin, tanya menjadi nanyain, les menjadi ngelesin, bawa menjadi ngebawain.
- Bentuk pasif 1: 'di + Kata Dasar + in' . Bentuk pasif ini dibentuk dengan menambahkan awalan 'di- dan akhiran 'in pada kata dasar.

⁵⁹ Ibid, hlm. 21-22

Contoh : dua menjadi diduain, jalan menjadi dijalanin, tunggu menjadi ditungguin, ajar menjadi diajarin, batal menjadi dibatalin.

- Bentuk pasif 2: 'ke + Kata Dasar' . Bentuk pasif ini yang merupakan padanan bentuk pasif 'ter' dalam bahasa Indonesia baku. Contoh: tangkep menjadi ketangkep, timbang menjadi ketimbang, peleset menjadi kepeleset, timpa menjadi ketimpa, gaet menjadi kegaet.
- Penghilangan huruf (fonem) awal. Contoh: habis menjadi abis, memang menjadi emang, sudah menjadi udah, saja menjadi aja, sama menjadi ama.
- Penghilangan huruf 'h' pada awal suku kata bentuk baku. Contoh: tahu menjadi tau, habis menjadi abis, lihat menjadi liat, hati menjadi ati.
- Pemendekan kata atau kontraksi dari dua kata yang berbeda. Contoh: terima kasih menjadi makasih, bagaimana menjadi gimana, kayak lembu menjadi kalem, kurang pergaulan menjadi kuper.
- Penggunaan istilah lain. Contoh: cantik menjadi kece, dia menjadi doski, sahabat menjadi sohib, mati menjadi koit.
- Penggantian huruf 'a' dengan 'e'. Contoh: benar menjadi bener, cepat menjadi cepet, pintar menjadi pinter, balas menjadi bales.

- Penggantian diftong 'au' dengan 'o' dan 'ai' dengan 'e'. Contoh: kalau menjadi kalo, sampai menjadi sampe, pakai menjadi pake.
- Pengindonesiaan bahasa asing (Inggris). Contoh: sorry menjadi sori, comment menjadi komen, top menjadi ngetop, swear menjadi suer, gang menjadi geng.⁶⁰

H. METODE PENELITIAN

Metodologi penelitian merupakan cara untuk mencapai tujuan penelitian yang meliputi: tipe penelitian, objek penelitian, teknik pengumpulan data, populasi dan sampel, unit analisis, analisis data, serta reabilitas dan validitas data.

1. Tipe Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan metode deskriptif kuantitatif. Sehingga, penelitian ini hanya memaparkan situasi atau peristiwa tidak mencari atau menjelaskan hubungan, tidak menguji hipotesis atau membuat prediksi. Sering terjadi menurut Rakhmat (2007) penelitian deskriptif timbul karena suatu peristiwa yang menarik perhatian peneliti, tetapi belum ada kerangka teoretis untuk menjelaskannya.

2. Objek Penelitian

⁶⁰ Nyoman Riasa, "Bahasa ABG dalam Cerpen Remaja: Implikasi Pengajarannya bagi Siswa-Siswi Sekolah Menengah di Australia, <http://www.bipa.com/ragambahasaremaj.html> 04/03/2011/11.19 *commit to user*

Objek penelitian ini adalah bahasa siaran di radio Prambors Fm yang disiarkan pada tanggal 1 sampai 31 Maret 2011.

3. Teknik Pengumpulan Data

a. Data Primer

Data primer dalam penelitian ini diperoleh dengan merekam program siaran selama bulan Maret 2011 oleh penulis. Penulis memilih radio Prambors karena bersegmentasi remaja dan berdasarkan observasi yang telah dilakukan radio Prambors lebih banyak menggunakan bahasa slang atau prokem Jakarta dalam program siarannya. Sementara untuk pemilihan program acara siaran, pemilih sengaja tidak memilih program acara dengan tema-tema tertentu agar lebih flexibel dalam mengamati penggunaan bahasa gaul dalam bahasa siaran di radio Prambors Fm, Solo.

b. Data Sekunder

Data sekunder yang mendukung dalam penelitian ini diperoleh dari buku-buku dan artikel-artikel, baik mengenai ketatabahasaan maupun mengenai bahasa gaul itu sendiri.

c. Kategori

Penelitian ini menggunakan teknis analisis isi berdasarkan kategori-kategori yang akan dibuat peneliti. Kategori-kategori tersebut akan dilihat berdasarkan frekuensinya. Dalam hal ini frekuensi adalah tingkat

commit to user

intensitas penggunaan bahasa gaul dalam seluruh program acara yang ada di radio Prambors Fm Surakarta. Selanjutnya peneliti melakukan kategorisasi per kata penggunaan “bahasa gaul” dengan memasukkannya pada tabel-tabel untuk kemudian dihitung frekuensi penggunaannya dalam satu kali segmen program siaran.

d. Populasi dan Sampel

a. Populasi

Populasi atau universe adalah sejumlah keseluruhan dari unit analisis yang akan diteliti. Dalam penelitian ini populasinya adalah seluruh program acara siaran di Radio Prambors Fm Surakarta oleh Prambors Fm dan disiarkan pada 1-31 Maret 2011.

b. Sampel

Penentuan sampel dalam penelitian ini menggunakan teknik *simple random sampling*). Arikunto (1987) berpendapat bahwa tidak selamanya semakin banyak sampel akan mempengaruhi kualitas dari hasil penelitian. (Arikunto, 1987: 108). Berangkat dari dua pendapat tersebut, maka penelitian ini menggunakan random sampling sebesar 50% dari keseluruhan populasi. Teknik random sampling itu sendiri menurut Krippendorff adalah dengan menggunakan dadu, roda roulette,

angka random ataupun alat-alat lain yang menyediakan kemungkinan yang sama pada tiap unit analisis.⁶¹

Sample diacak berdasarkan program acara yang menggunakan bahasa siaran atau menggunakan announcer (DJ) dengan sistem acak sederhana (*simple random sampling*). Program acara yang masuk sebagai sample adalah bukan merupakan playlist lagu yang diputar tanpa ada dialog penyiar sehingga dapat dihitung frekuensi penggunaan bahasa slang dalam satu kali program acara tersebut. Kemudian sampel tersebut diacak untuk mendapatkan sampel yang akan dihitung frekuensi penggunaan bahasa gaul (*slang*) dalam setiap sekali program siaran mengudara. Sehingga nantinya dapat diperoleh analisis isi mengenai penggunaan bahasa gaul dalam bahasa siaran di radio Prambors Fm yang mewakili seluruh program acara baik yang diunggulkan maupun yang tidak.

Total *sample* dalam penelitian ini adalah sebanyak 7 program acara yang masing-masing berdurasi selama 3-6 jam. Setelah diacak dengan dadu dengan sistem acak sederhana (*simple random sampling*) sehingga didapat hasil sebagai berikut:

Edisi	Nama Acara	Penyiar	Waktu
-------	------------	---------	-------

⁶¹ Klaus Krippendorff, Analisis Isi (Pengantar Teori dan Metodologi), (Jakarta, Rajawali Pers, 1991), hlm. 91

			Siaran
12/3-2011	Prambors Weekend Pagi	Fikri	06.00-09.00
19/3-2011	Top 40	Oky	18.00-20.00
20/3-2011	Prambors Weekend Pagi	Ega Maharani	06.00-09.00
20/3-2011	Prambors Weekend Malam	Jojo	21.00-23.00
21/3-2011	Putuss	Cici Panda	06.00-09.00
21/3-2011	Mangkal Sore	Allan Bona Sukarno	16.00-20.00
23/3-2011	Prambors Lolita	Adia Prabowo	21.00-23.00

4. Unit Analisis

Unit analisis adalah satuan tertentu yang diperhitungkan sebagai objek penelitian. Unit analisis merupakan bagian terpenting dalam analisis isi. Unit analisis dari penelitian ini adalah frekuensi, yang dimaksud frekuensi disini adalah intensitas penggunaan satuan kata bahasa gaul yang menjadi tema dari penelitian ini. Pemilahan ini dilakukan untuk mengetahui bagaimana radio Prambors menggunakan bahasa gaul dalam bahasa siarannya.

5. Analisis Data

commit to user

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan teknis analisis isi (*content analysis*). Analisis isi memungkinkan bagi peneliti untuk memperoleh keterangan dari isi komunikasi yang berbentuk lambang. Metode ini juga dapat dilakukan untuk menganalisis semua bentuk komunikasi.

Menurut Holsti dan Stone, analisis isi adalah sebuah tehnik penelitian untuk membuat referensi-referensi dengan mengidentifikasi secara sistematis dan obyektif karakteristik-karakteristik khusus dalam sebuah teks. Analisis isi sebagai suatu tehnik penelitian untuk membuat inferensi-inferensi yang dapat ditiru dan sah data dengan memperhatikan konteksnya.⁶²

Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan metode analisis isi. Kemudian data yang telah dikoding, diproses untuk mendapatkan frekuensi, prosentasi dan tabulasi. Kemudian dilakukan interpretasi atas data dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$P = \frac{F}{N} \times 100\%$$

Dimana:

P = angka prosentase

F = frekuensi yang sedang dicari prosentasinya

⁶² Klaus Krippendorff, Analisis Isi Pengantar Teori dan Metodologi (Jakarta, Rajawali Press, 1993) hlm. 15

$N = \text{Number of cases}$ (jumlah frekuensi atau banyak sumber informasi)

6. Reliabilitas dan Validitas

Untuk mengetahui dan menjamin keakuratan serta validitas dari data yang telah dikoding dan diinterpretasikan, digunakan rumus reliabilitas. Uji reliabilitas penelitian ini menggunakan rumus Ole R Holsty⁶³:

$$CR = \frac{2M}{N_1 + N_2}$$

Dimana:

CR = koefisien reliabilitas

2M = jumlah pernyataan yang disetujui oleh dua orang pengkoding

$N_1 + N_2$ = jumlah pernyataan yang diberikan kode oleh pengkoding

Selanjutnya, untuk membuktikan valid tidaknya perhitungan penelitian terhadap populasi penelitian, peneliti menggunakan sampel penelitian yang dikerjakan orang lain (pengkoding I: Dian Dewi P dan pengkoding II: Laila Nurul Faizah) dimana keduanya adalah sama-sama

⁶³ Rachmat Kriyantono, *Teknis Praktis Riset Komunikasi Disertai Contoh Praktis Riset Media, Public Relations, Advertising, Komunikasi Organisasi, Komunikasi Pemasaran* (Jakarta, Kencana, 2008) hlm. 236-237

mahasiswa komunikasi angkatan 2006 yang juga mengetahui tentang pengkodean.

Dari hasil pengkodean I kemudian dilakukan uji reliabilitas terhadap pengkodean sampel yang dilakukan pengkode II. Uji reliabilitas dalam statistik digunakan untuk mengetahui kesalahan dalam pengukuran. Tujuan digunakannya pengkode I dan pengkode II adalah untuk memperoleh kesepakatan atau tujuan bersama sehingga diharapkan input reliabilitasnya tinggi. Tentang patokan tingkat persetujuan bersama dikatakan Lasswell sebagai pemberi angka yang menunjukkan kesamaan sebanyak 70% sampai 80% antara atau di antara pelaksana koding atau analisis adalah dapat diterima sebagai kendala yang dapat memadai (Fluorney, 1989).⁶⁴

Karena rumus reliability tidak memperhitungkan tingkat persetujuan antar pengkode (interkoder) akibat peluangnya yang terjadi, maka selanjutnya digunakan rumus Scott:

$$P_i = \frac{\text{Persetujuan yang nyata} - \text{Persetujuan yang diharapkan}}{1 - \text{Persetujuan yang diharapkan}}$$

Dimana:

⁶⁴ Lukman Nusa, "Halaman Muka Majalah Tempo: Studi Analisis Isi Perbedaan Halaman Muka Sebagai Representasi Tajuk Utama Majalah Tempo Edisi Tahun 1993/1994 dengan Tahun 2009/2010" (Surakarta: Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, 2011) Skripsi Jurusan Ilmu Komunikasi, hlm. 54

Pi adalah Probability of Index (persetujuan intercoder)

% persetujuan yang nyata = nilai R

% persetujuan yang diharapkan = jumlah kuadrat tiap prosentase kategori



BAB II DESKRIPSI LOKASI

A. Sejarah radio Prambors

Awalnya Prambors merupakan radio buatan sekelompok anak muda yang cuma bisa didengarkan di sebuah daerah di Jakarta, yaitu Prambanan, Mendut, Borobudur, dan sekitarnya. Beberapa anggota Prambors, Imran Amir, Mursid Rustam, Malik Sjafei dan Bambang Wahyudi, serta Tri Tunggal, merasa perlu memberi Prambors sebuah pemancar radio. Merekapun merakitnya transmitter sederhana dan segala macam alat pendukungnya di kamar tidur Bambang Wahyudi. Karena dulu belum ada kaset ataupun tape player portable, maka dipakailah turn table untuk memutar lagu dari piringan hitam.

Pada tahun 1970, Pemerintah mengeluarkan aturan baru, bahwa setiap radio berbadan hukum haruslah berbentuk Perseroan Terbatas (PT) atau Perkumpulan. Prambors pun mematuhi aturan tersebut, sehingga namanya menjadi PT Radio Prambors Broadcasting Service. Akte tersebut kemudian diubah menjadi PT Radio Prambors pada era 80-an. Pelan-pelan, ternyata Prambors sudah memiliki komunitas pendengar yang mayoritas anak muda. Lagu-lagu dan materi siaran pun disesuaikan dengan segmentasinya, yaitu anak muda. Mulai tahun 1971 hingga 1978, Prambors pun makin mantap di jalur anak muda, yang kala itu seperti tak ada saingan. Produk Prambors makin beragam. Mulai dari kaset kompilasi, sampai acara off air Lomba Cipta Lagu Remaja (LCLR) yang sukses.

Di era 80-an, Prambors mulai bebenah karena di era ini mulai terasa adanya persaingan dengan stasiun radio lain. Salah satu usaha keras mereka untuk tetap menjaga komunitas pendengarnya adalah melalui games. Kuis yang dikembangkan cukup bervariasi, dengan hadiah yang kala itu cukup sensasional, misalnya mobil. Selain kuis, di era 90-an mulai muncul pula acara-acara baru, seperti Catatan si Boy, Diary, juga acara off air seperti Tenda Mangkal, Prambors Nite. Komunitas pendengar Prambors makin besar, terutama didukung oleh pembenahan kualitas audionya dengan pindah ke jalur FM 102,3 di tahun 1987.

Karena adanya penataan ulang seluruh frekuensi yang dikeluarkan oleh Departemen Perhubungan, per 1 Agustus 2004 Prambors berubah frekuensi yang tadinya FM 102,3 menjadi FM 102,2. Sampai sekarang, Prambors sudah hadir di 8 kota di Indonesia, yaitu di Prambors Jakarta 102.2 FM, Prambors Bandung 98.4 FM, Prambors Semarang 102 FM, Prambors Solo 99.2 FM, Prambors Yogyakarta 95.8 FM, Prambors Surabaya 89.3 FM, Prambors Medan 97.5 FM, dan Prambors Makassar 105.1 FM. Luasnya jaringan Prambors itu makin terasa terutama dalam berbagai program yang mengudara dari Jakarta langsung ke 8 kota, seperti Putuss, Panda Berkokok, Riot on Air, dan 2nd Wave.

Tanpa terasa, 39 tahun sudah Prambors jadi tempat anak muda mangkal. Bicara soal Prambors, sama saja kita bicara tentang anak muda Jakarta yang penuh gaya dan trend. Prambors selalu punya semangat untuk membuat sesuatu yang baru, segar, kreatif, dan pastinya khas anak muda. Prambors pernah punya WarKop yang ngetop dengan Dono, Kasino, Indro plus Catatan si Boy yang menghebohkan. Itu baru beberapa karya Prambors yang jadi legenda.

Menurut Bambang Wahyudi, kunci sukses Prambors adalah tetap mempertahankan soul-nya sebagai stasiun anak muda. “kita belajar dari generasi yang muda. Jadi yang memesatkan, yang memperkuat, ialah pendengar itu sendiri dan juga mereka yang lebih muda yang bergabung dengan Prambors.”

Lokasi radio Prambors pindah dari lokasi lama (daerah Radio Dalam Jakarta) yaitu di Gd. Perkantoran Ratu Plaza Lt. 20 Jl. Jendral Sudirman Kav. 9 Jakarta Selatan 10270.

1. Biodata Radio Prambors FM Jakarta

Nama Station	: PT Radio Prambors
Tag Line	: Prambors Rasionia (<i>Radio Siaran Sosial Niaga</i>)
Frekuensi	: 102, 2 FM
Jangkauan siar	: Jabotabek dan sekitarnya
Tanggal Pendirian	: 18 Maret 1970
Manajemen	: PT Radio Prambors (<i>Prambanan, Mendhut, Borobudur dan sekitarnya</i>)
Alamat Studio / Kantor	: Ratu Plaza Office Tower Lt.20 Jl. Jend Sudirman Kav 9 Jakarta 10270
Telp.	: (021) 722.3313
Fax.	: (021) 722.3350
Prosentase Siaran Musik	:
a. Indonesia Popular	: 23 %
b. Musik Barat	<i>commit to user</i> 72 %

c. Musik Lainnya	:	<u>5 %</u>
Jumlah	:	100 %

2. Pendengar Radio Prambors FM

a. Demografis

Laki-laki dan perempuan, usia 15-25 tahun, SES A-B

b. Psikografis

Anak muda yang dinamis, aktif, berani dan mencoba sesuatu yang baru, open minded, hura-hura tapi tetap cinta keluarga. Kawula muda dengan gaya hidup yang kreatif, gesit, dan jujur. Mereka memiliki pemikiran yang positif, seru, percaya diri, terkini, peduli, berada dalam kelompok (tidak individualis), membumi, menghargai nilai-nilai persahabatan. Mereka menghargai seni dan budaya, termasuk juga ikut serta dalam aktivitas komunitas. Pendapat mereka pada umumnya sangat didengar oleh kelompok mainnya.

3. Logo Radio Prambors FM

Sekian tahun mengudara, Prambors punya sebuah logo yang sangat melekat dengan nama Prambors. Logo itu berupa seraut wajah perempuan berambut keriting, gambar vinyet. Orang-orang menyebutnya "Si Jabrik". Logo ini belum ada waktu Prambors masih zaman "geng".



Awalnya logo Prambors muncul hanya pada saat membuat stiker bertuliskan “Prambors”. Ceritanya berubah ketika Prambors harus jadi sebuah badan usaha sehingga Prambors harus punya logo. Lirik punya lirik, ada satu sampul album kelompok musik asal Belanda – The Ekseption- yang menarik hati. Gambarnya hampir sama dengan logo “si Jabrik”. Supaya jangan nyontek penuh, gambarnya dimodifikasi. Gambar *si cewek* itu diubah jadi menghadap ke bawah. Yang mengubah gambar itu adalah salah satu penyiar Prambors, Wimi.

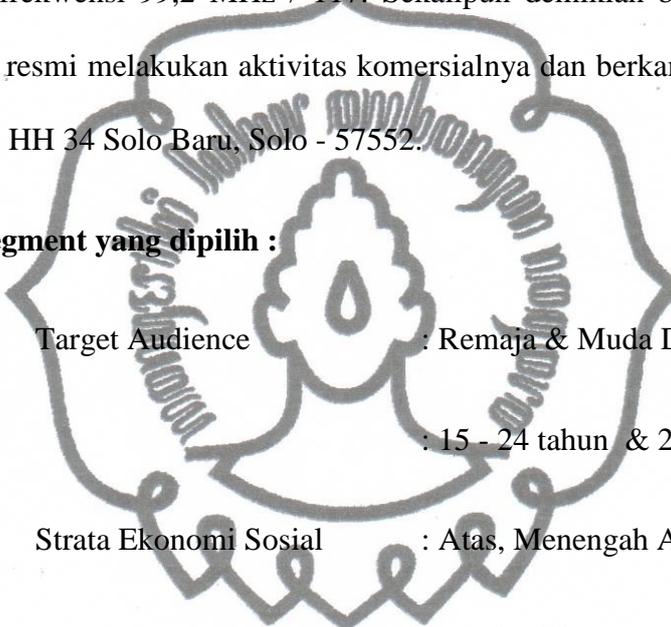
Logo 'si Jabrik' mulai digunakan sekitar tahun 1969, saat Prambors sudah berbentuk yayasan. *Cewek* keriting ini begitu populer, sampai-sampai banyak yang meniru dan memasang di kaca mobil. Tahun 1980-an, ukuran si Jabrik mengecil, hanya ada di dalam huruf “O” dalam tulisan “Prambors”. Namun, logo ini benar-benar raib saat Prambors memperkenalkan stiker kuning “102,3 FMania”. Ketika Prambors mengganti logonya dalam bentuk biru oval berbingkai hitam, si Jabrik pun tak diikutsertakan.

Pada tahun 2001, logo "Si Jabrik" muncul lagi. Spirit dari gerakan “retro” di Prambors meningkat lagi, yaitu untuk menjadi yang terbaik sejak lebih dari 30 tahun lalu.

B. Prambors Solo

PT. Radio Tomasi Lintas Cipta Suara, yang menggunakan nama Radio Prambors Solo sebagai brand-nya, mulai beroperasi sejak 1 Juli 2005, dengan menempati frekwensi 99,2 MHz / 117. Sekalipun demikian baru per 1 Januari 2006 secara resmi melakukan aktivitas komersialnya dan berkantor di Jalan Raya Solo Permai HH 34 Solo Baru, Solo - 57552.

1. Segment yang dipilih :



Target Audience	: Remaja & Muda Dewasa
	: 15 - 24 tahun & 25 – 29 tahun
Strata Ekonomi Sosial	: Atas, Menengah Atas & Menengah
	: A - B - C1
Psikografis	: Anak muda dengan gaya hidup gesit, gaul, kreatif dan jujur.
Geografis	: Anak muda di perkotaan

2. Visi dan Misi :

Visi :

- Menjadi radio siaran yang dapat memberi inspirasi bagi anak muda Indonesia, di Solo khususnya, untuk meningkatkan kualitas hidup dan kehidupannya.

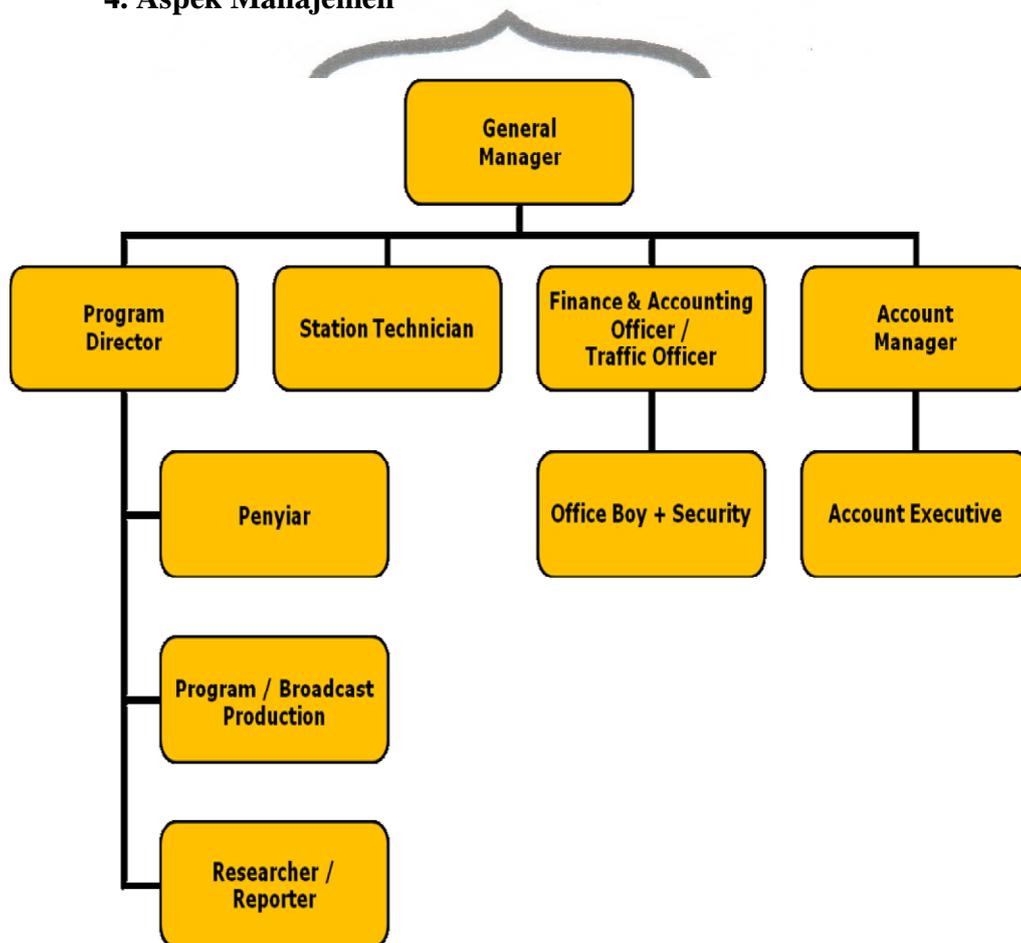
Misi :

- Memberikan pencerahan kepada anak muda, dengan cara menyediakan hiburan, informasi, dan gaya hidup positif yang berkualitas melalui siaran radio yang dirancang secara kreatif,
- Membangun semangat kemandirian dan entrepreneurship di kalangan anak muda dengan cara membantu meningkatkan wawasan dan mengembangkan potensi diri melalui gerakan 'creativity movement',

3. Komposisi Siaran :

Hiburan & Musik	= 50%
Iklan	= 20%
Informasi/Penerangan	= 10%
Pendidikan & Kebudayaan	= 10 %
Agama	= 5 %
Acara Penunjang / Layanan Masyarakat <i>commit to user</i>	= 5 %

4. Aspek Manajemen



Gbr. 2 Bagan Struktur Organisasi Prambors Solo
(Company Profile PT Tomasi Lintas Cipta Suara, 2010)

BAB III

PENYAJIAN DAN ANALISIS DATA

A. PENYAJIAN DATA

Dalam riset sosial, seorang periset tidak harus meriset seluruh objek pengamatan. Hal ini disebabkan keterbatasan yang dimiliki periset, baik biaya, waktu dan tenaga. Kenyataannya periset dapat mempelajari, memprediksi, dan menjelaskan sifat suatu objek atau fenomena yang akan diamati inilah yang disebut sampel.⁶⁵

Sample dalam penelitian harus memenuhi unsure representatif atau mewakili dari seluruh populasi yang ada. Dalam penelitian kuantitatif, representatif sample sangat diperlukan karena bersifat dapat digeneralisasikan. Sample yang representatif bisa diartikan bahwa sample tersebut dapat mencerminkan semua unsur dalam populasi secara proporsional atau memberikan kesempatan yang sama pada semua unsure polpulasi untuk dipilih, sehingga dapat mewakili keadaan sebenarnya dalam keseluruhan populasi.⁶⁶

⁶⁵ Rachmat Kriyantono, Riset Komunikasi Disertai Contoh Praktis Riset Media, Public Relation, Advertising, Komunikasi Organisasi, Komunikasi Pemasaran (Jakarta, Kencana, Cetakan ke-3 2008) hlm. 151

⁶⁶ Ibid. hlm. 152

Penelitian ini menggunakan teknik sampling yang digunakan oleh Guido H Stempel III. Seperti yang dikutip oleh Krippendorff dalam bukunya “*Content Analysis*”, Stempel melakukan sebuah penelitian tentang isu-isu dalam surat kabar dan membandingkan sampel berjumlah 6, 12, 24, dan 48. Hasil perbandingan tersebut menyatakan bahwa menggunakan sampel lebih dari 12 tidak akan menambah keakuratannya.⁶⁷

Selanjutnya, Arikunto juga berpendapat bahwa tidak selamanya semakin banyak sampel akan mempengaruhi kualitas dari hasil penelitian. (Arikunto, 1987: 108).⁶⁸ Berangkat dari dua pendapat tersebut, maka penelitian ini menggunakan *simple random sampling* dari keseluruhan populasi berdasarkan variasi *DJ (announcer)* atau penyiar dalam program acara yang disiarkan di radio Prambors Fm Solo selama bulan Maret 2011. Teknik random sampling itu sendiri menurut Krippendorff adalah dengan menggunakan dadu, roda roulette, angka random ataupun alat-alat lain yang menyediakan kemungkinan yang sama pada tiap unit analisis.⁶⁹

1. UJI RELIABILITAS

Setelah didapatkan hasil pengkodean dari pengkoding I (P1) dan pengkoding II (P2) maka didapatkan hasil seperti dalam tabel dibawah ini:

⁶⁷ Klaus Krippendorff, Analisis Isi Pengantar Teori dan Metodologi (Jakarta, Rajawali Press, 1993) hlm. 69

⁶⁸ Lukman Nusa, “Halaman Muka Majalah Tempo: Studi Analisis Isi Perbedaan Halaman Muka Sebagai Representasi Tajuk Utama Majalah Tempo Edisi Tahun 1993/1994 dengan Tahun 2009/2010” (Surakarta: Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, 2011) Skripsi Jurusan Ilmu Komunikasi, hlm. 73

⁶⁹ Opcit. Hlm. 71

No	P1		P2	
	Kategorisasi	Jumlah Kata	Kategorisasi	Jumlah kata
1	SEB/SKM	708	SEB/SKM	698
2	SKPB {-an}	27	SKPB {-an}	23
3	SKPB {-in}	81	SKPB {-in}	64
4	SKPB {N-}	2	SKPB {N-}	2
5	SKPB {Ng-}	2	SKPB {Ng-}	2
6	SKPB {Nge-}	6	SKPB {Nge-}	4
7	SKPB {Nge- -in}	5	SKPB {Nge- -in}	3
8	KUM	12	KUM	15
9	KUBB	6	KUBB	0
10	KUB	0	KUB	1
11	Kata majemuk	18	Kata majemuk	11
12	SEBF	25	SEBF	22

13	SEBK	2	SEBK	6
14	Singkatan	4	Singkatan	2
15	SYLR	0	SYLR	0
16	Akronim	2	Akronim	2
17	Intonasi	4	Intonasi	0
Jumlah		904		855

Seperti yang telah dijelaskan pada bab I, analisis data dalam penelitian ini menggunakan teknis analisis isi (*content analysis*). Analisis isi memungkinkan bagi peneliti untuk memperoleh keterangan dari isi komunikasi yang berbentuk lambang. Metode ini juga dapat dilakukan untuk menganalisis semua bentuk komunikasi.⁷⁰ Dalam penelitian ini unit analisis yang diteliti berupa unit sintaksi atau berupa kata atau simbol, penghitungannya adalah berapa frekuensi atau jumlah kata-kata bahasa gaul dalam *sample* program acara yang disiarkan di radio Prambors Fm Solo selama bulan Maret 2011.

Menurut Holsti dan Stone, analisis isi adalah sebuah tehnik penelitian untuk membuat referensi-referensi dengan mengidentifikasi secara sistematis dan obyektif karakteristik-karakteristik khusus dalam sebuah teks. Analisis isi

⁷⁰ Ibid. hlm. 235

sebagai suatu tehnik penelitian untuk membuat inferensi-inferensi yang dapat ditiru dan sah data dengan memperhatikan konteksnya.⁷¹

Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan metode analisis isi. Kemudian data yang telah dikoding, diproses untuk mendapatkan frekuensi, prosentasi dan tabulasi. Kemudian dilakukan interpretasi atas data dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$P = \frac{F}{N} \times 100\%$$

Dimana:

P = angka prosentase

F = frekuensi yang sedang dicari prosentasinya

N = *Number of cases* (jumlah frekuensi atau banyak sumber informasi)

Jumlah penggunaan '*kata bahasa gaul*' dalam bahasa siaran di radio Prambors Fm Solo selama bulan Maret 2011 menurut pengkoding I adalah sebagai berikut:

$$P = \frac{F}{N} \times 100\%$$

$$= \frac{904}{6322} \times 100\% = 0.143\%$$

⁷¹ Klaus Krippendorf, Analisis Isi Pengantar Teori dan Metodologi (Jakarta, Rajawali Press, 1993) hlm. 15

Sedangkan jumlah penggunaan 'kata bahasa gaul' dalam bahasa siaran di radio Prambors Fm Solo selama bulan Maret 2011 menurut pengkoding II adalah sebagai berikut:

$$P = \frac{F}{N} \times 100\%$$

$$= \frac{833}{6332} \times 100\% = 0,135\%$$

Dalam penelitian analisis isi kategorisasi merupakan instrument pengumpul data, fungsinya hamper sama dengan kuesioner dalam survei. Supaya penelitian objektif, maka kategorisasi yang dibuat oleh peneliti harus diuji reliabilitas atau keabsahannya. Salah satu uji reliabilitas yang dapat digunakan adalah dengan rumus *Ole R Holsty*.

Peneliti melakukan *pretest* dengan cara mengkoding sampel dalam kategorisasi. Kategorisasi tersebut dilakukan oleh pengkoding I & pengkoding II sebagai pembanding atau hakim. Pengujian ini disebut uji antarkode. Kemudian hasil yang telah didapatkan P1 dan P2 dibandingkan dengan menggunakan rumus

$$\text{Holsty: } CR = \frac{2M}{N1+N2}$$

Keterangan:

CR = *Coeficient Reliability*

commit to user

M = Jumlah pertanyaan yang disetujui oleh pengkoding (hakim) dan periset

N1,N2 = Jumlah pertanyaan yang diberi kode oleh pengkoding (hakim) dan periset

Dalam penelitian ini didapatkan hasil *coefisient reliability* sebagai berikut:

$$CR = \frac{2M}{N1 + N2}$$

$$CR = \frac{2 \times 855}{855 + 904}$$

$$CR = \frac{1710}{1759} = 0.972$$

Menurut Kriyantono (2006), hasil yang diperoleh dari rumus di atas adalah 0,99 disebut *Observed Agreement* (persetujuan yang diperoleh dari penelitian). Selanjutnya untuk memperkuat hasil uji reliabilitas di atas digunakan rumus Scott sebagai berikut:

$$Pi = \frac{(\% \text{ Observed Agreement} - \% \text{ Expected Agreement})}{(1 - \% \text{ Expected Agreement})}$$

Dimana : pi adalah nilai keterandalan.

“Observed agreement adalah persentase persetujuan yang ditemukan dari pertanyaan yang disetujui antar pengkode (yaitu nilai C.R). expected agreement

adalah persentase persetujuan yang diharapkan, yaitu proporsi dari jumlah pesan yang dikuadratkan.”⁷²

Pengkodean dalam penelitian ini menghasilkan hasil sebagai berikut:

TABEL UJI RELIABILITAS RUMUS SCOTT			
Kategorisasi	frekuensi	proporsi	pengkuadratan
SEB SKM +	698	0.765	0.2341
SEB SKM -	10	0.011	0.0001
SKPB {-an} +	23	0.025	0.0006
SKPB {-an} -	4	0.004	0.0000
SKPB {-in} +	64	0.070	0.0049
SKPB {in} -	17	0.019	0.0003
SKPB {N-} +	2	0.002	0.0000
SKPB {N-} -	0	0.000	0.0000
SKPB {Ng-} +	2	0.002	0.0000
SKPB {Ng-} -	0	0.000	0.0000
SKPB {Nge-} +	4	0.004	0.0000
SKPB {Nge-} -	2	0.002	0.0000
SKPB {Nge- -in} +	3	0.003	0.0000
SKPB {Nge- -in} -	2	0.002	0.0000
KUM +	12	0.013	0.0002
KUM -	3	0.003	0.0000
KUBB +	0	0.000	0.0000

⁷² Rachmat Kriyantono, Teknik Praktis Riset Komunikasi: Disertai Contoh Praktis Riset Media, Public Relations, Advertising, Komunikasi Organisasi, Komunikasi Pemasaran (Jakarta, Kencana, Cetakan Ke-3 2008) hlm 237 *commit to user*

KUBB -	6	0.007	0.0000
KUB +	0	0.000	0.0000
KUB -	1	0.001	0.0000
KM +	11	0.012	0.0001
KM -	7	0.008	0.0001
SEBF +	22	0.024	0.0006
SEBF -	3	0.003	0.0000
SEBK +	2	0.002	0.0000
SEBK -	4	0.004	0.0000
Singkatan +	2	0.002	0.0000
Singkatan -	2	0.002	0.0000
SYLR +	0	0.000	0.0000
SYLR -	0	0.000	0.0000
Akronim +	2	0.002	0.0000
Akronim -	0	0.000	0.0000
Intonasi +	0	0.000	0.0000
Intonasi -	4	0.004	0.0000
	912	1.000	0.241

Tabel di atas terdiri dari tiga kategori. Tanda (+) di atas berarti antar pengkode setuju (hakim setuju dengan koding pesan yang ditemukan). Tanda (-) berarti hakim tidak setuju dengan koding pesan yang ditemukan. Dari tabel di atas dilihat bahwa terdapat 2677 kata yang disetujui periset untuk dimasukkan dalam kategorisasi satuan ekspresi biasa atau satuan kata monomorfemik, dan seterusnya. Selanjutnya hasil dimasukkan ke dalam rumus *Scott*:

$$P_i = \frac{(0.972 - 0.241)}{(1 - 0.241)}$$

commit to user

$$Pi = \frac{0.731}{0.759} = 0.963$$

Ambang atau batas penerimaan yang dipakai untuk uji reliabilitas kategorisasi adalah 0,75. Dalam penelitian ini persetujuan antara pengkoding (periset dan hakim) mencapai lebih dari 0,75 artinya kategorisasi yang dibuat telah mencapai keterandalan atau keterpercayaan.

Demikian tadi sajian data yang diperoleh dan di analisa peneliti, bab selanjutnya berisi analisa data yang dilakukan peneliti untuk mengetahui bagaimana penggunaan bahasa gaul dalam bahasa siaran di radio Prambors Fm Solo.

B. ANALISIS DATA

Pada bab ini dapat dilihat bagaimana penggunaan bahasa gaul (*slang*) dalam bahasa siaran di radio Prambors Solo. Prosentase yang diperoleh dalam analisis ini dilihat pada masing-masing unsur kategori kata dalam bahasa gaul.

1. Satuan Ekspresi Berbentuk Kata

1.1 Satuan Kata Monomorfemik/Satuan Ekspresi Biasa

Satuan Ekspresi Biasa/Satuan Kata Monomorfemik	
Jumlah Kata	Prosentase
708	0,112%

1.2 Satuan Kata Polimorfemik/Satuan Kata Berafiks {-an}

Satuan Kata Polimorfemik/Satuan Kata Berafiks {-an}	
Jumlah Kata	Prosentase
27	0,004%

1.3 Satuan Kata Polimorfemik/Satuan Kata Berafiks {-in}

Satuan Kata Polimorfemik/Satuan Kata Berafiks {-in}	
Jumlah Kata	Prosentase
81	0,013%

1.4 Satuan Kata Polimorfemiks Berafiks {N-}

Satuan Kata Polimorfemik/Satuan Kata Berafiks {N-}	
Jumlah Kata	Prosentase
2	0,003%

1.5 Satuan Kata Polimorfemik Berafiks {Ng-}

commit to user

Satuan Kata Polimorfemik/Satuan Kata Berafiks {Ng-}	
Jumlah Kata	Prosentase
2	0,003%



1.6 Satuan Kata Polimorfemik Berafiks {Nge-}

Satuan Kata Polimorfemik/Satuan Kata Berafiks {Nge-}	
Jumlah Kata	Prosentase
6	0.009%

1.7 Satuan Kata Polimorfemik Berafiks {Nge- -in}

Satuan Kata Polimorfemik/Satuan Kata Berafiks {Nge-}	
Jumlah Kata	Prosentase
5	0,008%

1.8 Satuan Kata Polimorfemik/Kata Ulang Murni

commit to user

Satuan Kata Polimorfemik	
Jumlah Kata	Prosentase
12	0,019%



1.9 Satuan Kata Polimorfemik/Kata Ulang Berubah Bunyi

Satuan Kata Polimorfemik	
Jumlah Kata	Prosentase
6	0,009%

1.10 Satuan Kata Polimorfemik/Kata Ulang Berafiks

Satuan Kata Polimorfemik	
Jumlah Kata	Prosentase
0	0%

commit to user

1.11 Satuan Kata Polimorfemik/Kata Majemuk

Satuan Kata Polimorfemik	
Jumlah Kata	Prosentase
18	0,028%

2. Satuan Ekspresi Berbentuk Frasa

Satuan Ekspresi Berbentuk Frasa	
Jumlah Kata	Prosentase
25	0,040%

3. Satuan Ekspresi Berbentuk Kalimat

Satuan Ekspresi Berbentuk Kalimat	
Jumlah Kata	Prosentase
2	0,003%

4. Singkatan

Singkatan	
Jumlah Kata	Prosentase
4	0,006%

5. Akronim

Akronim	
Jumlah Kata	Prosentase
2	0,003%

6. Intonasi

Intonasi	
Jumlah Kata	Prosentase
4	0,006%

Dari tabel analisa data tersebut dapat dilihat bahwa frekuensi penggunaan bahasa gaul (*slang*) dialek gaya Jakarta dalam program siaran radio di Prambors Solo mempunyai porsi sebesar 0,143% dari total 7 sample yang diambil dengan sistem acak sederhana. Program siaran di radio Prambors Solo yang menjadi sample dalam penelitian ini adalah program acara yang memakai bahasa siaran atau siaran yang disiarkan dengan *DJ/announcer*/penyiar. Berdasarkan hasil penelitian tersebut maka dakwaan bahwa media khususnya radio yang bersegmentasi mempunyai andil yang cukup besar dalam perusakan bahasa Indonesia yang baik dan benar tidak terbukti (*unacceptable*). Radio Prambors Solo yang notabene radio jaringan yang berasal dari Jakarta sudah berusaha dengan baik melindungi acaranya dengan membatasi infiltrasi penggunaan bahasa gaul atau bahasa prokem/*slang* Jakarta dalam bahasanya. Jika memang benar media didakwa memegang andil besar dalam perusakan bahasa Indonesia yang baik dan benar dan mempopulerkan penggunaan bahasa gaul yang santai atau cenderung tidak kaku tersebut, maka hal tersebut tidak terbukti dalam penelitian dengan metode *content analysis* yang telah dilakukan di radio Prambors Fm Solo selama bulan Maret 2011.

Anderson (1983) menyatakan bahwa dalam pandangannya saat orang menggunakan gaya bahasa atau meniru dialek tertentu sesungguhnya dia sedang membayangkan dirinya seperti atau adalah bagian dari “komunitas” penutur bahasa tersebut. Dalam budaya populer sehari-hari baik dalam pergaulan sosial maupun dalam teks media atau dalam slogan atau sticker, penggunaan gaya bahasa atau dialek tertentu adalah ungkapan yang paling riil dalam ruang publik,

membangun identitas berarti menjadikan “mereka” atau komunikator dan komunikan menjadi “berbeda” diantara yang lain.⁷³

Dalam beberapa wawancara dengan sejumlah radio lokal di Jawa Tengah dan Yogyakarta pada 2005, misalnya, Idy Subandi Ibrahim menemukan beberapa jawaban yang menarik. Perekrutan penyiar radio yang mudah dan bagus itu sebagian besar penyiar yang berasal dari atau pernah tinggal di Bandung atau Jakarta. Karena menurut beberapa jawaban, calon penyiar yang berasal dari Bandung atau Jakarta itu bahasanya “enak” didengar dan disukai oleh pendengar radio. Ketika Idy Subandi Ibrahim mendengarkan dialek penyiar radio di sejumlah radio di sejumlah besar radio di Jawa Tengah dan Yogyakarta, dia menyimpulkan bahwa dialek Jakarta alias ragam bahasa gaul rupanya mulai menyeragamkan selera pengelola penyiar dan sudah tentu pendengar radio yang sebagian adalah kawula muda. Ketika Idy Subandi Ibrahim mendengarkan beberapa radio di Papua, dia juga merasakan kesan yang sama bahwa dominasi penyeragaman bahasa ala Jakarta ternyata tidak perlu dilakukan lewat kebijakan politik atau keamanan, tetapi lewat bahasa gaul. Idiom-idiom pergaulan anak muda di kota-kota besar kini sudah menjadi bagian dari imajinasi anak-anak muda di kota-kota kecil yang jauh dari pusat konstruksi selera budaya massa dengan dukungan capital media yang kepemilikannya semakin terkonsentrasi seperti saat ini, maka “kolonialisasi kesadaran” mulai menakhluukkan imajinasi kelokalan (lokalitas)

⁷³ Idy Subandi Ibrahim, *Budaya Populer sebagai Komunikasi: Dinamika Popscape dan Mediascape di Indonesia Kontemporer*, (Yogyakarta, Jalasutra, 2007), hlm. 128

yang suaranya sudah mulai sirna di tengah deru “Jakartaisasi” dan “Amerikanisasi” artefak-artefak budaya populer.⁷⁴

Studi yang lebih cermat bagaimana budaya pergaulan dan pola komunikasi anak muda dewasa ini di lokasi tertentu (mall, kampus, kafe, dan sebagainya) dan bagaimana media populer yang diperuntukkan khusus kaum muda mengemas bahasanya dan bagaimana mereka menggambarkan, mencitrakan, dan bisa menunjukkan bagaimana pergeseran selera budaya suatu segmen anak muda dewasa ini dalam pentas budaya pop di tengah globalisasi budaya dan media di tanah air.⁷⁵

Fenomena berbahasa di Indonesia memang sangat beragam. Hal ini dikarenakan letak geografisnya yang berpulau-pulau sehingga menghasilkan kebudayaan yang beragam. Keberagaman tersebut disatukan oleh bahasa kesatuan yaitu bahasa Indonesia. Akan tetapi dalam pelaksanaannya dalam kehidupan sehari-hari bahasa Indonesia seringkali digunakan bersamaan dengan bahasa daerah, bahasa asing dan bahasa prokem atau *slang*. Penyebab terjadinya variasi penggunaan bahasa tersebut disebabkan oleh beberapa faktor antara lain:

1. Interferensi

⁷⁴ Ibid

⁷⁵ Ibid

Heterogenitas Indonesia dan disepakatinya bahasa Indonesia sebagai bahasa Nasional berimplikasi bahwa kewibawaan akan berkembang dalam masyarakat. Perkembangannya ini tentu menjadi masalah tersendiri yang perlu mendapat perhatian, kedwibahasaan, bahkan kemultibahasaan adalah suatu kecenderungan yang akan terus berkembang sebagai akibat globalisasi. Di samping segi positifnya, situasi kebahasaan seperti itu berdampak negatif terhadap penguasaan Bahasa Indonesia. Bahasa daerah masih menjadi proporsi utama dalam komunikasi resmi sehingga rasa cinta terhadap bahasa Indonesia harus terkalahkan oleh bahasa daerah.

Alwi, dkk.(eds.) (2003), menyatakan bahwa banyaknya unsur pungutan dari bahasa Jawa, misalnya dianggap pemerayaan bahasa Indonesia, tetapi masuknya unsur pungutan bahasa Inggris oleh sebagian orang dianggap pencemaran keaslian dan kemurnian bahasa kita. Hal tersebut yang menjadi sebab adanya interferensi.⁷⁶ Chaer (1994) memberikan batasan interferensi adalah terbawa masuknya unsur bahasa lain ke dalam bahasa yang sedang digunakan sehingga tampak adanya penyimpangan kaidah dari bahasa yang digunakan itu.⁷⁷

⁷⁶ “Pengaruh terjadinya variasi penggunaan bahasa asing dalam masyarakat Indonesia, <http://dnaberita.com-linguaintisari10/1/2011/20.40>

⁷⁷ Ibid

Selain bahasa daerah, bahasa asing (baca Inggris) bagi sebagian kecil orang Indonesia ditempatkan di atas bahasa Indonesia. Faktor yang menyebabkan timbulnya sikap tersebut adalah pandangan sosial ekonomi dan bisnis. Penguasaan bahasa Inggris yang baik menjanjikan kedudukan dan taraf sosial ekonomi yang jauh lebih baik daripada hanya menguasai bahasa Indonesia (Chaer, 1994).⁷⁸

Penggunaan bahasa Inggris di ruang umum telah menjadi kebiasaan yang sudah tidak terelakkan lagi. Hal tersebut mengakibatkan lunturnya bahasa dan budaya Indonesia yang secara perlahan tetapi pasti telah menjadi bahasa primadona. Misalnya, masyarakat lebih cenderung memilih “pull” untuk “dorong” dan “push” untuk “tarik”, serta “welcome” untuk “selamat datang”.⁷⁹

Sikap terhadap bahasa Indonesia yang kurang baik terhadap kemampuan berbahasa Indonesia di berbagai kalangan, baik lapisan bawah, menengah, dan atas; bahkan kalangan intelektual. Akan tetapi, kurangnya kemampuan berbahasa Indonesia pada golongan atas dan kelompok intelektual terletak pada sikap meremehkan dan kurang

⁷⁸ Ibid

⁷⁹ Ibid

menghargai serta tidak mempunyai rasa bangga terhadap bahasa Indonesia.⁸⁰

2. Integrasi

Selain interferensi, integrasi juga dianggap sebagai pencemar terhadap bahasa Indonesia. Chaer (1994), menyatakan bahwa integrasi adalah unsur-unsur dari bahasa lain yang terbawa masuk sudah dianggap, diperlakukan, dan dipakai sebagai bagian dan bahasa yang menerima atau yang memasukinya. Proses integrasi ini tentunya memerlukan waktu yang cukup lama, sebab unsur yang berintegrasi itu telah disesuaikan, baik lafalnya, ejaannya, maupun tata bentuknya. Contoh kata yang berintegrasi antara lain montir, riset, sopir, dongkrak.⁸¹

3. Alih Kode dan Campur Kode

Alih kode (code swiching) dan campur kode (code mixing) merupakan dua buah masalah dalam masyarakat yang multilingual. Peristiwa campur kode dan alih kode disebabkan karena penguasaan ragam formal bahasa Indonesia (Chaer, 1994).⁸²

⁸⁰ Ibid

⁸¹ Ibid

⁸² Ibid

Alih kode adalah beralihnya penggunaan suatu kode (entah bahasa atau ragam bahasa tertentu) ke dalam kode yang lain (bahasa atau bahasa lain) (Chaer, 1994). Campur kode adalah dua kode atau lebih digunakan bersama tanpa alasan, dan biasanya terjadi dalam situasi santai (Chaer, 1994). Di antara ke dua gejala bahasa itu, baik alih kode maupun campur kode gejala yang sering merusak bahasa Indonesia adalah campur kode.⁸³

Biasanya dalam berbicara dalam bahasa Indonesia dicampurkan dengan unsur-unsur bahasa daerah. Sebaliknya juga bisa terjadi dalam berbahasa daerah tercampur unsur-unsur bahasa Indonesia. Dalam kalangan orang terpelajar seringkali bahasa Indonesia dicampur dengan unsur-unsur bahasa Inggris (Chaer, 1994).⁸⁴

4. Penggunaan Bahasa Gaul

Dewasa ini pemakaian bahasa Indonesia baik dalam kehidupan sehari-hari maupun dunia film mulai bergeser digantikan dengan pemakaian bahasa anak remaja yang dikenal dengan bahasa gaul. Interferensi bahasa gaul kadang muncul dalam penggunaan bahasa Indonesia dalam situasi resmi yang mengakibatkan penggunaan bahasa tidak baik dan tidak benar (Chaer, 1994).⁸⁵

⁸³ Ibid

⁸⁴ Ibid

⁸⁵ Ibid

Bahasa gaul merupakan salah satu cabang dari bahasa Indonesia sebagai bahasa untuk pergaulan. Istilah ini mulai muncul pada akhir ahun 1980-an. Pada saat itu bahasa gaul dikenal sebagai bahasanya para bajingan atau anak jalanan disebabkan arti kata prokem dalam pergaulan sebagai preman (Chaer, 1994).⁸⁶

Sehubungan dengan semakin maraknya penggunaan bahasa gaul yang digunakan oleh sebagian masyarakat modern, perlu adanya tindakan dari semua pihak yang peduli terhadap eksistensi bahasa Indonesia yang merupakan bahasa nasional, bahasa persatuan, dan bahasa pengantar dalam dunia pendidikan (Chaer, 1994).⁸⁷

Dewasa ini, bahasa prokem mengalami pergeseran fungsi dari bahasa rahasia menjadi bahasa gaul. Dalam konteks kekinian, bahasa gaul merupakan dialek bahasa Indonesia non-formal yang terutama digunakan di suatu daerah atau komunitas tertentu. Penggunaan bahasa gaul menjadi lebih dikenal khalayak ramai setelah Debby Sahertian mengumpulkan kosa-kata yang digunakan dalam komunitas tersebut dan menerbitkan kamus yang bernama Kamus Bahasa Gaul pada tahun 1999. Contoh penggunaan bahasa gaul sebagai berikut :

⁸⁶ Ibid

⁸⁷ Ibid

Bahasa Indonesia	Bahasa Gaul (informal)
Aku, Saya	Gue
Kamu	Elo
Di masa depan	kapan-kapan
Apakah benar?	Emangnya bener?
Tidak	Gak
Tidak Peduli	Emang gue pikirin!

Tabel 3. Tabel Penggunaan Bahasa Gaul

(Sahertian, 1999)

Seiring dengan perkembangan zaman ke zaman khususnya di Negara Indonesia semakin terlihat pengaruh yang diberikan oleh bahasa gaul terhadap bahasa Indonesia dalam penggunaan tata bahasanya. Penggunaan bahasa gaul oleh masyarakat luas menimbulkan dampak negatif terhadap perkembangan bahasa Indonesia sebagai identitas bangsa pada saat sekarang dan masa yang akan datang. Dewasa ini, masyarakat sudah banyak yang memakai bahasa gaul dan parahnya lagi generasi muda Indonesia juga tidak terlepas dari pemakaian bahasa gaul ini. Bahkan

generasi muda inilah yang banyak memakai bahasa gaul daripada pemakaian bahasa Indonesia. Untuk menghindari pemakaian bahasa gaul yang sangat luas di masyarakat, seharusnya kita menanamkan kecintaan dalam diri generasi bangsa terhadap bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional.⁸⁸

Menurut pendapat Chaer (1994) dalam pergaulan internasional, bahasa Indonesia mewujudkan identitas bangsa Indonesia. Seiring dengan munculnya bahasa gaul dalam masyarakat, banyak sekali dampak atau pengaruh yang ditimbulkan oleh bahasa gaul terhadap perkembangan bahasa Indonesia sebagai identitas bangsa diantaranya sebagai berikut:

- Eksistensi Bahasa Indonesia Terancam Terpinggirkan Oleh Bahasa Gaul. Berbahasa sangat erat kaitannya dengan budaya sebuah generasi. Kalau generasi negeri ini kian tenggelam dalam pembusukan bahasa Indonesia yang lebih dalam, mungkin bahasa Indonesia akan semakin sempoyongan dalam memanggul bebannya sebagai bahasa nasional dan identitas bangsa. Dalam kondisi demikian, diperlukan pembinaan dan pemupukan sejak dini kepada generasi muda agar mereka tidak mengikuti pembusukan itu. Pengaruh arus globalisasi dalam identitas bangsa tercermin pada perilaku masyarakat yang mulai

⁸⁸ Ibid

meninggalkan bahasa Indonesia dan terbiasa menggunakan bahasa gaul. Saat ini jelas di masyarakat sudah banyak adanya penggunaan bahasa gaul dan hal ini diperparah lagi dengan generasi muda Indonesia juga tidak terlepas dari pemakaian bahasa gaul. Bahkan, generasi muda inilah yang paling banyak menggunakan dan menciptakan bahasa gaul di masyarakat.

- Menurunnya Derajat Bahasa Indonesia. Bahasa Indonesia masih sangat muda usianya dibandingkan dengan bahasa lainya, tidak mengherankan apabila dalam sejarah pertumbuhannya, perkembangan bahasa asing yang lebih maju. Seperti kita ketahui bahwa perkembangan ilmu pengetahuan dewasa ini dikuasai oleh bangsa-bangsa barat. Merupakan hal yang wajar apabila bahasa mereka pula yang menyertai penyebaran ilmu pengetahuan tersebut ke seluruh dunia. Indonesia sebagai Negara yang baru berkembang tidak mustahil menerima pengaruh dari Negara asing. Kemudian masuklah ke dalam bahasa Indonesia istilah-istilah kata asing karena memang makna yang dimaksud oleh kata-kata asing tersebut belum ada dalam bahasa Indonesia. Sesuai sifatnya sebagai bahasa represif, sangat membuka kesempatan untuk itu. Melihat kondisi seperti ini, **timbullah** beberapa anggapan yang tidak baik.

Bahasa Indonesia dianggap sebagai bahasa yang miskin, tidak mampu mendukung ilmu pengetahuan yang modern. Pada pihak lain muncul sikap mengagung-agungkan bahasa Inggris dan bahasa asing lainnya. Dengan demikian timbul anggapan mampu berbahasa Inggris atau bahasa asing merupakan ukuran derajat seseorang. Akhirnya motivasi untuk belajar menguasai bahasa asing lebih tinggi daripada belajar dan menguasai bahasa sendiri. Kenyataan adanya efek social yang lebih baik bagi orang yang mampu berbahasa asing daripada berbahasa Indonesia, hal ini lebih menurunkan lagi derajat bahasa Indonesia di mata orang awam.

Menurut Wijana (2010) bahasa gaul remaja digunakan oleh pemakainya untuk memenuhi berbagai tujuan atau fungsi komunikatif. Untuk dapat mengungkapkan berbagai fungsi komunikatif bahasa gaul itu, satuan-satuan ekspresi yang terdapat di dalam bahasa gaul dibayangkan konteks atau situasi pemakainya. Pembayangan dilakukan dengan mengandaikan satuan-satuan itu diekspresikan dalam situasi pemakaian yang menyertakan siapa penutur dan lawan tuturnya, kapan, dan dimana tuturan itu diutarakan. Dengan cara ini uraian atau identifikasi berkenaan dengan fungsi komunikatif satuan ekspresi bahasa gaul lebih dapat dipertanggungjawabkan.

Secara teoritis fungsi-fungsi komunikatif bahasa dibedakan menjadi beberapa macam, yakni fungsi informatif, fungsi direktif, fungsi ekspresif, fungsi

komisif, fungsi fatis, fungsi poetik, fungsi metalingual, dan fungsi deklarasi. Fungsi informatif berkaitan dengan peran bahasa sebagai alat untuk menyatakan atau menginformasikan sesuatu. Fungsi direktif berhubungan dengan peran bahasa untuk menyuruh mitra tutur. Fungsi ekspresif berkenaan dengan peran bahasa untuk mengekspresikan atau mengungkapkan berbagai perasaan, fungsi fatis bertalian dengan fungsi bahasa sebagai alat untuk membangun hubungan atau membuat kontak dengan mitra tutur. Fungsi poetic berkaitan dengan peran bahasa untuk mengungkapkan keindahan. Akhirnya, fungsi metalingual berhubungan dengan peran bahasa sebagai alat untuk menerangkan bahasa itu sendiri. Walaupun dapat diperkirakan, bahwa bahasa gaul remaja yang digunakan sebagai simbol solidaritas atau keakrabam oleh para remaja, agaknya bahasa gaul remaja dapat digunakan untuk mengemban hamper seluruh fungsi kemasyarakatan yang dimiliki oleh bahasa pada umumnya. Akan tetapi, agaknya terdapat peran khusus yang biasa dimainkan oleh system komunikasi ini. Misalnya bahasa gaul jarang sekali, atau mungkin sama sekali tidak dapat digunakan untuk mengemban fungsi deklarasi (tindakan mengumumkan oleh orang-orang yang memiliki otoritas).⁸⁹

Menurut Wijana (2010) fungsi komunikatif bahasa gaul atau *slang* antara lain:

- i. Fungsi Informatif: fungsi ini merupakan fungsi kemasyarakatan yang paling umum dimiliki bahasa. Bila penutur bahasa

⁸⁹ I Dewa Putu Wijana, Bahasa Gaul Remaja Indonesia (Malang, Aditya Media Publishing, 2010) hlm.112

gaul ingin menyampaikan pesan atau bertukar informasi, bahasa *slang* dikatakan menjalankan informatifnya. Dalam penelitian ini contoh bahasa gaul sebagai fungsi informatif terdapat dalam contoh kalimat: “*Gue pengen bikin masakan bernama KD-*

Rossa atau kare dendeng dan roti sarden”

(Prambors Lolita, 23 Maret 2011). Kalimat tersebut digunakan untuk memberitahukan masakan baru dengan menggunakan nama penyanyi terkenal di Indonesia. Menurut Wijaya (2010) kalimat tersebut menjalankan fungsi komunikatif walaupun informasi itu sifatnya mungkin rahasia.

- ii. Fungsi direktif: bahasa gaul remaja, seperti halnya bahasa biasa, juga digunakan oleh komunikator untuk memaksa, menganjurkan, atau menyarankan komunikasi untuk melakukan. Contoh penggunaan bahasa gaul sebagai fungsi direktif dalam penelitian ini adalah “*Gue tungguin ya request lo!*” (Putuss, 21 Maret 2011), “*Silahkan elo kirim aja lewat twitter!*” (Putuss, 21 Maret 2011).
- iii. Fungsi ekspresif : bahasa juga dapat digunakan untuk mengungkapkan berbagai perasaan, baik perasaan bersalah, senang,

benci, jengkel, tidak puas, dsb. Contoh aplikasi penggunaan fungsi ekspresif dalam penelitian ini diantaranya adalah sebagai berikut: “*Kalo gua ngomongnya agak pela-pelo, I’m sorry dah ya!*” (Putuss, 21 Maret 2011), “*Lagi mellow ni hatinya*” (Mangkal Sore, 21 Maret 2011).

iv. Fungsi komisif: bahasa dapat digunakan untuk membuat janji atau sumpah bahwa seseorang (komunikator) akan, tidak, atau tidak akan melakukan sesuatu. Banyak ungkapan atau satuan ekspresi remaja digunakan untuk merealisasikan fungsi komunikatif ini. Tidak ada contoh aplikasi fungsi komisif dalam penelitian ini.

v. Fungsi fatis: ekspresi ini menunjukkan ekspresi bahasa gaul yang digunakan untuk menjalin kontak dan mengakhiri kontak dengan pembicaranya. Mengakhiri kontak di sini dalam artian kontak itu sementara diputus karena proses komunikasi sudah dianggap oleh salah satu atau kedua pihak yang berinteraksi sudah selesai atau mencukupi. Salah satu contohnya dalam penelitian ini adalah: “*Ketemu lagi dengan Mas Bona di Prambors Mangkal Sore*” (Mangkal sore, 21 Maret 2011), “*By the way apakabar kawula muda?*” (Prambors Lolita, 23 Maret 2011),
commit to user

“Sepertinya gue harus buru-buru cabut dari Prambors malam ini” (Prambors Lolita, 23 Maret 2011).

- vi. Fungsi poetik: dalam menjalankan fungsi poetiknya, bahasa dimanfaatkan oleh penuturnya untuk membentuk tuturan-tuturan yang indah. Secara fonologis seringkali satuan ekspresi bahasa gaul sangat ritmis dengan maksud atau arti yang diungkapkan. Sehubungan dengan itu, satuan ekspresi itu, selain lebih ringkas, dapat pula menimbulkan keindahan tertentu bila diucapkan, dan tidak tergantikan oleh satuan lingual yang lainnya. Tidak ada contoh fungsi poetik dalam penelitian ini dikarenakan *sample* yang diteliti adalah objek yang *listenable* sehingga sulit untuk dicari fungsi poetiknya.

Fungsi komunikatif lain yang mungkin diemban oleh pemakaian bahasa gaul, selain keenam fungsi yang telah dinyatakan di atas, seperti merahasiakan, mengakrabkan, mengejek, melucu, dsb. Manusia mampu menggunakan system komunikasinya untuk berbagai tujuan yang tidak terbatas. Fungsi-fungsi itu dapat diungkapkan dengan satuan-satuan yang sama sehingga pengungkapannya harus menggunakan pendekatan pragmatis yang sifatnya lebih kontekstual.⁹⁰

⁹⁰ I Dewa Putu Wijaya, Bahasa Gaul Remaja Indonesia, (Malang, Aditya Media Publishing, 2010), hlm. 119

Fiske (2004) Saussure adalah tokoh ilmuwan komunikasi yang mempunyai minat utama di bidang linguistik, minat keduanya adalah cara sistem berelasi dengan pembaca dan sosio-kulturalnya. Saussure tertarik pada cara kompleks pembentukan kalimat dan cara bentuk-bentuk kalimat menentukan makna; dia kurang tertarik terhadap kenyataan bahwa kalimat yang sama bisa saja menyampaikan makna yang berbeda pada orang yang berbeda situasinya.⁹¹

Dengan kata lain, dia tidak sungguh-sungguh memperhitungkan makna sebagai proses negosiasi antara pembaca/penulis dan teks. Dia menekankan pada teks, bukan cara tanda-tanda di dalam teks berinteraksi dengan pengalaman personal dan cultural penggunanya (dan soal itu tidaklah penting di sini untuk membedakan antara pembaca dan penulis), tidak juga tertarik pada cara konvensi di dalam teks berinteraksi dengan konvensi yang dialami dan diharapkan oleh penggunanya.

Di dalam teori akomodasi komunikasi yang dikemukakan oleh Giles, Mulac, Bradac & Johnson (1987) disebutkan bahwa ketika pembicara berinteraksi, mereka menyesuaikan pembicaraan, pola vocal, dan/atau tindak-tanduk mereka untuk mengakomodasi orang lain. Hiles dan koleganya yakin bahwa pembicara memiliki berbagai alasan untuk mengakomodasi orang lain. Beberapa orang berharap untuk memancing persetujuan dari pendengarnya, yang

⁹¹ John Fiske, *Cultural and Communication Studies* (Yogyakarta, Jalasutra, Cetakan V 2010) hlm. 118

lain ingin mencapai efisiensi komunikasi, dan yang lainnya ingin mempertahankan identitas sosial yang positif.

BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Frekuensi penggunaan bahasa gaul (*slang*) dialek gaya Jakarta dalam program siaran radio di Prambors Solo mempunyai porsi sebesar 0,143% atau sebanyak 904 kata 'bahasa gaul' dari total kata yang muncul dalam 7 sample yang diambil dengan sistem acak sederhana, total kata yang diucapkan oleh penyiar adalah sebanyak 6322 kata. Program siaran di radio Prambors Solo yang menjadi sample dalam penelitian ini adalah program acara yang memakai bahasa siaran atau siaran yang disiarkan dengan *DJ/announcer*/penyiar. Berdasarkan hasil penelitian tersebut maka dakwaan bahwa media khususnya radio yang bersegmentasi mempunyai andil yang cukup besar dalam perusakan bahasa Indonesia yang baik dan benar tidak terbukti (*unacceptable*). Radio Prambors Solo yang notabene radio jaringan yang berasal dari Jakarta sudah berusaha dengan baik melindungi acaranya dengan membatasi infiltrasi penggunaan bahasa gaul atau bahasa prokem/*slang* Jakarta dalam bahasa siarannya. Jika memang benar media didakwa memegang andil besar dalam perusakan bahasa Indonesia yang baik dan benar dan mempopulerkan penggunaan bahasa gaul yang santai atau

cenderung tidak kaku tersebut, maka hal tersebut tidak terbukti dalam penelitian dengan metode *content analysis* yang telah dilakukan di radio Prambors Fm Solo selama bulan Maret 2011.

Dari sudut pandang budaya populer *slang* atau bahasa gaul mempengaruhi perkembangan bahasa Indonesia dan merupakan ekspresi identitas penuturnya bukan merupakan ekspresi perlawanan seperti dalam bahasa walikan di Yogyakarta dan Malang, yang digunakan ketika zaman penjajahan. Ekspresi budaya kawula muda dalam bentuk penggunaan corak dan genre bahasa tertentu dapat dipahami sebagai teks dan tanda budaya populer. Dalam konteks yang lebih khusus, fenomena “*bahasa gaul*” dapat dipahami dalam dinamika kapitalisasi budaya masyarakat Indonesia.

Dari sudut pandang linguistik ragam bahasa membawa keragaman dalam berbahasa khususnya di Indonesia. Ragam bahasa gaul merupakan bentuk kreatifitas penuturnya dan sah-sah saja digunakan dalam komunikasi non formal.

Berdasarkan analisis data pada bab sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa memang bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional yang digunakan oleh berjuta-juta penuturnya untuk bermacam-macam keperluan di berbagai bidang akan secara langsung menimbulkan konsekuensi hadirnya beraneka ragam bahasa yang satu sama lain memiliki perbedaan-perbedaan yang mendasar. Ragam bahasa gaul atau *slang* adalah ragam bahasa yang digunakan antara kaum remaja untuk memenuhi berbagai tujuan komunikasi. Berbeda dengan bahasa-bahasa gaul pada

bahasa lain, untuk memahami bahasa gaul remaja dalam bahasa Indonesia, orang-orang diprasyarkan menguasai berbagai bahasa lain yang berinteraksi dengan pemakaian bahasa Indonesia, seperti bahasa asing, bahasa daerah, bahasa kelompok-kelompok masyarakat yang memungkinkan remaja terlibat di dalamnya, dan masing-masing kelompok itu dimungkinkan memiliki cara-cara yang berbeda di dalam mengkreasikan bahasa gaulnya.

B. Keterbatasan dalam Penelitian

Sebagai makhluk yang tidak dapat terlepas dari kesalahan dan hambatan, peneliti menyadari bahwa masih terdapat kekurangan dalam penelitian ini. Adapun yang menjadi keterbatasan dalam penelitian ini adalah:

1. Penelitian ini hanya dilakukan di salah satu radio di Solo jadi tidak bisa memberikan cukup gambaran terhadap penggunaan bahasa gaul sebagai bahasa siaran di kota Solo secara umum.
2. Penelitian ini tidak dapat menjelaskan apakah media terutama radio yang bersegmentasi remaja berkontribusi pada perusakan bahasa Indonesia seperti yang diungkapkan Benedict Anderson dalam jurnal komunikasi Mursito (2008) dan teori budaya populer menurut Idy Subandi Ibrahim (2008) pendapat tersebut tidak dapat diterima dalam penelitian ini (*unacceptable*).

C. Saran

Pada bagian akhir dari penelitian ini, peneliti juga bermaksud ingin memberikan beberapa saran agar pencapaian hasil yang lebih baik bukan menjadi sesuatu yang tidak mungkin pada generasi-generasi mendatang. Adapun saran-saran peneliti adalah sebagai berikut:

1. Banyaknya ragam bahasa gaul *slang* di Indonesia, diharapkan memberikan dorongan terhadap peneliti lain untuk melakukan penelitian serupa terhadap penggunaan bahasa non formal tersebut baik di dalam komunikasi massa maupun komunikasi interpersonal seperti ragam bahasa dalam *short message service (SMS)* ataupun email dan jejaring sosial lainnya sehingga dapat diketahui trend berbahasa melalui media pada masyarakat di Indonesia
2. Metode analisis isi memang dirasa cocok untuk meneliti frekuensi penggunaan bahasa gaul (*slang*) di media massa seperti radio, majalah, dan televisi dalam program yang bersegmen remaja tetapi tema semacam ini juga akan menjadi lebih mendalam dan mengena bila dilanjutkan dengan studi analisis wacana. Penggunaan studi analisis wacana dapat digunakan untuk menemukan berbagai pesan yang tersirat dari makna penggunaan kata dalam ragam bahasa gaul tersebut sebagai produk dari budaya populer dan untuk mengetahui ideologi yang ada di dalam diri komunikator dan komunikan bahasa gaul itu sendiri.

DAFTAR PUSTAKA

- Damayanti, Ika. 2008. Penerapan Unsur-Unsur Jurnalistik dalam Infotainment. Skripsi. Surakarta: Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Sebelas Maret.
- Effendy, Uchjana Onong. 1990. Radio Siaran Teori & Praktek. Bandung: PT Mandar Maju.
- Effendy, Uchjana Onong. 1999. Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek. Bandung : PT Remaja Rosdakarya.
- Fisher, Aubrey B. 1986. Teori-Teori Komunikasi. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Fiske, John. Cetakan V 2010. Cultural and Communication Studies. Yogyakarta: Jalasutra.
- Ibrahim, Subandy Idi. 2007. Budaya Populer sebagai Komunikasi: Dinamika Popscape dan Mediascape di Indonesia Kontemporer. Yogyakarta: Jalasutra.
- Kriyantono, Rachmat. 2008. Teknik Praktis Riset Komunikasi: Disertai Contoh Praktis Riset Media, Public Relations, Advertising, Komunikasi Organisasi, Komunikasi Pemasaran. Jakarta: Kencana.
- M.A, Morissan. 2005. Manajemen Media Penyiaran Strategi Mengelola Radio & Televisi. Tangerang: Ramdina Prakarsa.
- McQuail, Dennis. 1996. Teori Komunikasi Massa Suatu Pengantar. Jakarta: Erlangga.
- Mulyana, Deddy dan Jalaludin Rahmat. 1990. Komunikasi Antar Budaya. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Munashiroh, Indah Ninuk. 2009. Strategi Bertutur Direktif Wacana Iklan Obat-Obatan Siaran Radio *Fmm* Kabupaten Sragen. Skripsi. Surakarta:

Universitas Muhammadiyah Surakarta Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Mursito. 2008. Konstruksi Realitas dalam (Bahasa Media), Surakarta: Jurnal Komunikasi Massa, Vol. 1 No. 1.

Rosanti, Dewi. 2009. Analisis Penggunaan Bahasa Gaul dalam Wacana Cerpen di Tabloid *Gaul* edisi bulan Januari-Februari 2009. Skripsi Surakarta: Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Surakarta.

Santana, Septiawan. 2005. Jurnalisme Kontemporer. Jakarta: Yayasan Obor.

Sobur, Alex. 2004. Analisis Teks media: Suatu Pengantar untuk Analisis Wacana, Analisis Semiotik, dan Analisis Framing. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Susanto, Astrid S. 1974. Komunikasi dalam Teori dan Praktek. Bandung: Binacipta.

Susanto, Astrid. 1977. Komunikasi Kontemporer. Bandung: Binacipta.

Rakhmat, Jalaluddin. 2007. Metode Penelitian Komunikasi. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

Krippendorff, Klaus. 1993. Analisis Isi: Pengantar Teori dan Metodologi. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.

Riswandi. 2009. Dasar-Dasar Penyiaran. Yogyakarta: Graha Ilmu.

Sugiono. 2007. Statistika untuk Penelitian. Bandung: CV Alfabeta.

Wijana, Putu Dewa I. 2010. Bahasa Gaul Remaja Indonesia. Yogyakarta: Aditya Media Publishing.

Jurnal Internasional

Alim, H. Samy, 2007. "Critical Hip-Hop Language Pedagogies: Combat, Consciousness, and the Cultural Politics of Communication". University of California: Journal of Language, Identity and Education, Vol 6.

López, Ernesto Hernández. 2009. Law and Popular Culture: Examples from Colombian Slang and Spanish-Language Radio in U.S, Berkeley: La Raza Law Journal, Vol. 19.

Situs Internet

“Penggunaan Bahasa Indonesia Menurun” <http://Banjarmasinpost.co.id> 3/12/210 2010/16.26.

“Penggunaan Bahasa Indonesia” <http://wikimu.co.id> 3/12/2010/16.10

Ari Maricar, “Bertutur dalam Bahasa Siaran di Radio” <http://KhalidWahyudin@wordpress.com> 30/08/ 2010/13.20.

I Nyoman Riasa, “Bahasa ABG dalam cerpen remaja. Implikasi Pengajarannya bagi siswa-siswi sekolah menengah di Australia” <http://ragambahasaremaja.html> 3/4/2011/11.19.

“Pengaruh terjadinya variasi penggunaan bahasa asing dalam masyarakat Indonesia, <http://dnaberita.com-linguaintisari10/1/2011/20.40>.





LAMPIRAN

TABEL KATEGORISASI

Acara	Pengkoding I			Jumlah kata	Pengkoding II			Jumlah kata
	Kata-kata	Menit	Kategorisasi		Kata-kata	Menit	Kategorisasi	
Prambors Weekend Pagi (12-3/2011)	Ketemu	11"	SEB/SKM	1	Ketemu	11"	SEB/SKM	1
	Barengan	11"	SKPB {-an}	2	Gue	11"	SEB/SKM	18
	Gua	11", 62"	SEB/SKM	14	Bakal	11"	SEB/SKM	3
	Bakal	11"	SEB/SKM	2	Nemenin	11"	SKPB {-in}	1
	Nemenin	11"	SKPB {-in}	1	Barengan	11"	SKPB {-an}	1
	Lo	14-15"	SEB/SKM	3	Lo	14"	SEB/SKM	3

Pengen	14-15"	SEB/SKM	2	Pengen	14"	SEB/SKM	2
Sapaan	14-15"	SKPB {-an}	1	Gabung	14"	SEB/SKM	4
Udah	14-15"	SEB/SKM	3	Udah	14"	SEB/SKM	1
Puterin	14-15", 62"	SKPB {-in}	5	Sapaan	14"	SKPB {-an}	1
Ngucapin	43-44"	SKPB {-in}	1	Bacain	14"	SKPB {-in}	1
Baru aja	43-44"	SEBF	1	Diputerin	14"	SKPB {-in}	1
Denger	43-44"	SEB/SKM	1	Nyapa	14"	SKPN {N-}	2
Ga	43-44"	SEB/SKM	1	Ngampus	14"	SKPB {N-}	1
Banget	94-95"	SEB/SKM	2	Ngucapin	43"	SKPB {N-}	1
Abis ini	94-95"	SEBF	1	Baru aja	43"	SEBF	1

	Ngapain	94-95"	SKPB {-in}	1	Denger	43"	SEB/SKM	1
	Gantian	131"	SKPB {-an}	1	Ilang	43"	SEB/SKM	1
	Mangkal	131"	SEB/SKM	1	Puterin	93"	SKPB {-in}	3
	Lanjutin	182"	SKPB {-in}	1	Tetep	94"	SEB/SKM	1
					Banget	94"	SEB/SKM	1
					Aja	94"	SEB/SKM	1
					Barengan	94"	SKPB {-an}	1
					Abis ini	180"	SEBF	1
Top 40 (19/3-2011)	Tetep	21"	SEB/SKM	1	Kedatangan	10"	SKPB {-an}	1
	Buktiin	21"	SKPB {-in}	1	Bunyian	11"	SKPB {-an}	1

Aja	21"	SEB/SKM	1	Barusan	11"	SKPB {-an}	1
Cewek	31"	SEB/SKM	4	Barengan	11", 148"	SKPB {-an}	1
Gue	39"	SEB/SKM	1	Balik	11"	SEB/SKM	1
Sempet	39"	SEB/SKM	1	Cowok	11"	SEB/SKM	1
Lawas	64"	SEB/SKM	2	Cewek	11"	SEB/SKM	2
Mellow	110"	SEB/SKM	1	Pokoknya	11"	SEB/SKM	1
Balik lagi	134"	SEBF	1	Mellow	11"	SEB/SKM	1
				Mangkal	11", 148", 149"	SEB/SKM	7
				Gue	18"	SEB/SKM	2

					Puter	18"	SEB/SKM	1
					Kayaknya	121"	SEB/SKM	1
					Kalo	121"	SEB/SKM	1
					Nggak	121"	SEB/SKM	1
					Amat	121"	SEB/SKM	1
Prambors Weekend Pagi (20/3-2011)	Agak-agak	1"	SKP KUM	2	Agak-agak	1"	SKP/KUM	2
	Pake	1"	SEB/SKM	4	Mellow-mellow	1"	SKP/KUM	1
	Barusan	1"	SKPB {-an}	2	Begini	1"	SEB/SKM	2
	Mellow mellow	1"	SKP KUM	1	Banget	1"	SEB/SKM	2

Gua	35"	SEB/SKM	2	Gue	1"	SEB/SKM	8
Widiiw	35"	SEB/SKM	1	Abis	1"	SEB/SKM	1
Ngabsen	35"	SKPB {Ng-}	1	Ngabsen	1"	SKPB {N-}	1
Mangkal	35"	SEB/SKM	2	Barusan	1"	SKPB {-an}	2
Lagi	35"	SEB/SKM	5	Mangkal	35"	SEB/SKM	3
Gitu	35"	SEB/SKM	2	Gitu	35"	SEB/SKM	1
Kalo	54"	SEB/SKM	3	Cuman	35"	SEB/SKM	2
Aja	54"	SEB/SKM	9	Aja	35"	SEB/SKM	4
Kayak	54"	SEB/SKM	3	Nggak	53"	SEB/SKM	1
Cuma	54"	SEB/SKM	2	Keren banget	53"	SEBF	1
Kayaknya	54"	SEB/SKM	2	Barengan	53"	SKPB {-an}	3

Ya udah deh	98''	SEBF	1	Ilfeel	53''	Singkatan	1
Keren	98''	SEB/SKM	2	Lakuin	98''	SKPB {-in}	1
Banget	98''	SEB/SKM	3	Nggak papa	98''	SKP/KM	4
Gue	98''	SEB/SKM	7	Mangkalin	98''	SKPB {-in}	1
Ilfeel	98''	SEB/SKM	1	Nemenin	98''	SKPB {-in}	1
Ama	124''	SEB/SKM	2	Pengen	98''	SEB/SKM	2
Lakuin	124''	SKPB {-in}	1	Lo	98''	SEB/SKM	1
Ga	124''	SEB/SKM	1	Goleran doang	98''	SEBF	1
Cuman	124''	SEB/SKM	1	Kaya begini	98''	SEBF	1
Gapapa	124''	SEB/SKM	4	Apa aja deh ya	98''	SEBK	1
Bakal	125''	SEB/SKM	3	Muterin	184	SKPB {-in}	1

Pengen	125"	SEB/SKM	1	Bener-bener	184	SEB/KUM	1
Mangkalin	125"	SKPB {-in}	1	Bikin	184	SEB/KUM	1
Muterin	125"	SKPB {-in}	2	Ngedate	184	SKPB {-in}	1
Nemenin	161"	SKPB {-in}	2	Pas banget	184	SKP/KM	1
Lo	161"	SEB/SKM	1	Gebetan	184	SKPB {-an}	1
Goleran	161"	SKPB {-an}	1	Balikan	184	SKPB {-an}	1
Temenin	161"	SKPB {in}	1	Dilanjutin	184	SKPB {-in}	1
Tungguin	161"	SKPB {in}	1				
Udah	161"	SEB/SKM	2				
Bener-bener	161"	SKP KUM	1				
Bikin	186"	SEB/SKM	1				